

Sanyuri

Edisi
Khusus



BANGKITNYA
BENIH-BENIH UNGGUL
Antara Lereng Kelud & Wilis



PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk

DIVISI PAKAN TERNAK

Kantor Pusat: Wisma Millenia Lt. 5, Jl. MT Haryono Kav. 16, Jakarta 12810

Tel: (62-21) 285 45 640 Fax: (62-21) 837 81041

Sanyuri

Pelindung

Prof. Dr. JB Soemartin

Penasehat

Marsekal TNI Purn Herman Prajitno, SIP
Irjen Pol Purn. DR Bibit Samad Rianto

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab

Kusmustarto Basuki

Redaksi

Kus Brotodihardjo
Ahmad Bambang
Zamroni

Kontributor Daerah

Bobsy - Yogyakarta
Wahab CB - Kediri
Henri - Bandung

Tata Usaha

Arief B. Padmodimulyo

Sekretaris/Administrasi

Tanti Koentjara

Dana dan Pengembangan

Tanti Koentjara
Arief B. Padmodimulyo

Desain dan layout

Busthomi Rifa'i

Alamat Sekretariat Sanyuri

Wisma Pemkot Kediri
Jl. Cempaka Putih Tengah XVIII/11
Jakarta Pusat, JKT 10029
Telp. Adm : 021-7262742
Fax Adm : 021-

Dana Abadi

Yayasan Kesejahteraan Sanyuri
Bank BRI Cabang Khusus
Rek No. : 0206-01-000996-30.4
Jl. Jend. Sudirman Kav. 44-46
Jakarta Pusat

Pengantar Redaksi

Daniel Goleman membuat hasil karya dahsyat yang ditulis dalam buku *"Focus-The Hidden Driver of Excellence"*, (Fokus, sebuah kekuatan tersembunyi untuk mencapai sukses). Dia telah melaksanakan survey acak terhadap ribuan responden menghasilkan temuan menarik yaitu bahwa dalam era sekarang ini, ternyata fokus tertinggi terhadap kegiatan yang dilakukan responden tersebut adalah pada saat melakukan kegiatan bercinta, selanjutnya dengan jumlah responden yang menjawab jumlahnya jauh lebih kecil dibanding urutan pertama sebagai urutan kedua ialah pada saat melakukan kegiatan olah-raga, dan ketiga pada kegiatan mengobrol. Sebaliknya, pikiran yang mengembara atau kondisi tidak fokus yang tertinggi ditemukan justru pada saat mereka sedang bekerja (agar diperhatikan untuk para atasan), menggunakan komputer pribadi, atau dalam perjalanan menuju tempat kerja. Bagaimana dengan diri kita ..?

Sahabat Sanyuri dan pembaca yang budiman,

Terlepas yang ditulis oleh Daniel Goleman kita percayai atau tidak, namun keyakinan penulis cenderung setuju bahwa salah satu pendorong sukses untuk berkarier dan berkarya adalah adanya kekuatan untuk tetap fokus pada apa yang dikerjakan. Pada kesempatan ini, Buletin Sanyuri menyampaikan Edisi Spesial yang menampilkan beberapa anggota atau aktivis Sanyuri yang telah sukses dalam berkarier di tingkat nasional maupun internasional.

Kesuksesan bisa relatif atau berbeda makna bagi setiap orang. Namun dalam Edisi Spesial ini, Buletin Sanyuri akan mengulas profesi dan pekerjaan beberapa anggota yang juga aktivis Sanyuri yang bisa menjadi pembelajaran bagi kita semua. Semoga profesi, profil dan prestasi dari teman kampung kita ini bisa memberi inspirasi saudara-saudara kita dari Kediri. Bisa saja inspirasi dan pembelajaran ini bisa kita terapkan pada diri kita, anak-anak, dan saudara-saudara kita, atau yang tak kalah mulianya adalah inspirasi ini kita gunakan untuk menolong dan memberi jalan kepada orang lain untuk menggapai sukses.

Memperoleh kesuksesan itu tidak mengenal batas waktu, bisa tercapai di masa lalu, saat ini atau masa yang akan datang. Sekali lagi, hidup ini adalah sebuah pilihan, mau tetap fokus boleh atau tidak fokus juga tidak apa-apa namun bagi siapapun yang tidak menginginkan prestasi tinggi atau kesuksesan adalah naif. Mari kita semua bangkit, "gugur gunung", bersinergy untuk menggapai sukses.

Monggo dipun waos, ... dan Selamat Hari Raya Eid el Fitr 1437 H, mohon maaf lahir dan batin.

Redaksi



RIWAYAT KERAJAAN KEDIRI DAN KHUSUSNYA TENTANG RAJA JAYABHAYA

Bahan-bahan sejarah mengenai Kerajaan Kediri dan Khususnya tentang Raja Jayabhaya masih sedikit dikemukakan. Oleh karenanya dengan bahan yang sedikit ini akan dicoba untuk membuat rekonstruksi, meskipun ini masih belum memuaskan benar.

Sampai kini orang percaya, bahwa timbulnya Kerajaan Kediri adalah akibat pembagian Kerajaan Airlangga menjadi dua, yaitu yang diwariskan kepada kedua orang puteranya. Dalam kitab *Negarakertagama* (pupuh LXVIII) juga dicantumkan, bahwa Airlangga dengan perantaraan Mpu Bharada membagi kerajaannya menjadi dua untuk kedua

puteranya, seorang diantaranya kemudian menjadi raya di Panjalu (Kediri). Putera yang seorang lagi memerintah di Janggala. Menurut Dr. F.D.K. Bosch, batas daerah Kediri dan Janggala sebagai hasil pembagian Mpu Bharada adalah garis memanjang dari Gunung Kawi terus ke selatan menuruti kali Leksa, sampai sungai Brantas, kemudian membelok ke barat mengikuti sungai ini, di suatu tempat (dekat Singkil) membelok ke selatan sampai ke laut selatan.

Kediri dahulu juga disebut Daha atau Gelang-gelang (dalam sumber dari Cina disebut “Taha” atau “Kalang”). Istana Jayabhaya menurut cerita berada di Menang, diperkirakan terletak di desa

Gurah, kira-kira 6 pal (9 km) dari Kediri (pad zaman Belanda pernah dibangun pabrik gula “Menang”) demikianlah menurut tulisan Dr. P.V. Van Stein Callenfels.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa kerajaan Daha lebih cepat berkembang dan maju bila dibandingkan dengan kerajaan Janggala. Hubungan antara lain masih tercermin dalam *cyclus panji*, yang cukup populer di kalangan rakyat, bahwa juga dikenal di luar negeri, antara lain Muang Thai.

LETAK GEOGRAFIS YANG MENUNTUNGAN

Salah satu faktor yang menguntungkan bagi perkembangan

kerajaan Kediri adalah letaknya yang berada di dataran sungai Brantas. Sungai ini sejak di masa silam merupakan jalan lalu lintas sungai yang cukup penting untuk komunikasi antara daerah pedalaman dan pantai. Pada masa sebelum Kediri, ialah pada masa pemerintahan Airlangga, Raja tersebut pernah memperbaiki tanggul sungai Brantas di dekat **Wringin Sapta** (Prasasti Kamal-gyan, O.J.O LXI), sehingga para pedagang merasa senang karena aliran sungai tersebut menjadi lebih baik untuk pelayaran. Hal

menghasilkan produksi pangan baik untuk konsumsi rakyat kerajaan maupun untuk dagangan. Berita Cina masa **Dinasti Yuan** (pada waktu pemerintahan Kubilai Khan) menyebutkan, bahwa waktu Tentara Tartar akan menyerang **Jayakatwang**, mereka dari **Sedayu** kemudian memasuki muara “**Pa-stich**” (**Pacekan**) yang diperkirakan adalah sungai **Mas (Kali Mas)** sekarang.

Sebagian pasukan memudiki sungai Brantas untuk mendekati ibukota “**Taha**” (Daha) dan akan menyerang bersama-sama dengan

tas sungai tersebut, meskipun di sebelah timur terdapat kekuasaan Janggala. Ekspor produksi pertanian, terutama beras, melalui bandar pantai yang telah dikuasainya, demikian pula pengimporan barang-barang dari pulau lain di Nusantara memberikan pemasukan kekayaan untuk kerajaan. Pedagang-pedagang asing seperti **India dan Arab** sudah sejak jauh masa silam berdagang di Nusantara. Adanya batu nisan makam seorang wanita Muslim di **Leran**, dekat Gresik yang berangka tahun **1082 M**, jadi sebelum masa Kediri, membuktikan bahwa pada masa itu **pedagang-pedagang Muslim** telah berdagang disini, bahkan telah ada pula yang menetap di perkampungan tertentu di tepi pantai.

Para ahli berpendapat bahwa pada masa **Dharmawangsa Teguh** dan **Airlangga** perdagangan telah maju, sehingga merupakan saingan besar kerajaan bandar **Sriwijaya**. Tradisi perdagangan laut tersebut diteruskan oleh kerajaan Kediri dan dikembangkan. Dapat dibayangkan, bahwa perdagangan laut yang memberikan banyak keuntungan, ditambah dengan produksi dalam kerajaan yang cukup, menyebabkan kuatnya kerajaan.

Data-data mengenai lalu lintas darat tidak diketahui. Beberapa petunjuk hanya ditemukan misalnya kitab **Pararaton** dan **Kidung Panjiwijayakrama**, meskipun data tersebut mengenai masa Kediri setelah menjadi



ini membuktikan bahwa lalu lintas perdagangan melalui sungai tersebut cukup ramai. Perahu-perahu dagang dapat memudiki sungai tersebut sampai ke daerah Kediri.

Meskipunw ibukota kerajaan Kediri letaknya jauh di daerah pedalaman, tetapi berkat sungai Brantas hubungan dengan daerah pantai cukup mudah. Lembah sungai Brantas cukup subur untuk

pasukan yang bergerak melalui darat. Kiranya sungai Brantas tidak hanya digunakan untuk lalu lintas perdagangan, tetapi pun untuk keperluan lain, seperti untuk gerakan tentara atau kepentingan pengawasan terhadap wilayah Sedayu dan “**Chang-KU**” (Cangu) adalah penting pada masa lalu.

Kekuasaan yang kuat dari kerajaan Kediri memungkinkan untuk menguasai jalur lalu lin-

vasak kerajaan Singasari. Kedua kitab tersebut menyebutkan, bahwa waktu menyerang kerajaan Singasari pasukan Jayakatwang dipecah menjadi dua bagian. Sebagian pasukan bergerak melalui jalur utara, sehingga pasukan yang lain melalui jalan selatan untuk memasuki ibukota kerajaan Singasari (daerah Malang sekarang). Dengan demikian pada waktu itu ada jalur jalan yang menghubungkan daerah Kediri dengan daerah Malang. Besar kemungkinan ada jalan-jalan lain di dalam kerajaan Kediri yang digunakan untuk komunikasi, baik untuk kepentingan politik ekonomi maupun sosial. Tetapi data-data mengenai **sistem pemerintahan** dalam kerajaan Kediri, khususnya pada masa raja Jayabhaya masih sangat sedikit. Bahwa kekayaan dan kemakmuran kerajaan memberikan kesempatan untuk berkembangnya kebudayaan adalah hal yang wajar.

Sebaliknya tingginya kebudayaan, terutama hasil kesusastraan dan seni pada umumnya pada masa Kediri membuktikan adanya ketenangan politik kesejahteraan dan kemakmuran negara.

BEBERAPA PETUNJUK TENTANG RAJA-RAJA DI KERAJAAN KEDIRI

Adalah sulit untuk menyebutkan urutan secara pasti raja-raja yang memerintah di kerajaan Kediri. Prasasti-prasasti yang diolah oleh para ahli memberikan petunjuk tentang nama maupun saat raja itu memerintah. Meski-



pun demikian angka tahun yang dimuat dalam prasasti itu merupakan angka tahun mulainya pemerintahan seorang raja yang menyuruh membuat prasasti tersebut.

Berdasarkan prasasti-prasasti yang telah diselidiki, Dr. N.J. Krom menyebut raja-raja yang pernah memerintah di kerajaan Kediri sebagai berikut:

- Sri Bamwaewara (Kamecwara I) prasasti 1038 C (1116 M)
- Sang Mapanji Jayabaya Crf Warmecwara, prasasti 1057 C (1135 M)
- Sri Sarwocwara, prasasti 1082 C (1160 M)
- Sri Aryyecwara, prasasti 1093 C (1171 M)
- Sri Gandra, prasasti 1103 C (1181 M)
- Sri Kamecwara II, prasasti 1107 C (1185 M)
- Sri Crngga, prasasti 1116 C (1194 M)

Disamping itu masih terdapat prasasti dari Sri Crngga yang berangka tahun 1122 C = 1200 M, dan juga berangka tahun sesudah itu. Raja Kediri terakhir adalah **Kertajaya** yang ditundukkan oleh **Ken Arok** pada tahun 1222 M. masing-masing raja tersebut mempunyai gelar penobatan cukup panjang. Para ahli berpendapat, bahwa di antara raja-raja tersebut yang sangat terkenal adalah **Raja Jayabhaya** yang memerintah antara kurang lebih tahun 1135 M sampai tahun 1157 M. di dalam prasastinya gelar lengkap raja Jayabhaya adalah sebagai berikut:

“Sr Maharaja Sang Apanji Jayabhaya Sri Warmmecwara Madhusuddhanawatara Sultrasingha Parakrama Digajottunggadewanama”

Adapun artinya kurang lebih: “Yang termulia raja agung Jayabhaya, yang termulia Tuan dari keadilan, titisan dewa Wisnu

(Maddhusuddhanawatara), yang tidak tercela, yang kuat, yang berani seperti singa, yang memenangkan dunia, dengan nama Uttunga”

Nama gelar raja Jayabhaya juga terdapat antara lain dalam prasasti Hantang 1057 C = 1135 M. Anggapan bahwa raja Jayabhaya adalah titisan dewa Wisnu juga terdapat di dalam **Kitab Bharatayudha** yang ditulis oleh **Mpu Sedah** dan **Mpu Panuluh**, pujangga-pujangga pada masa itu. Pada pupuh pertama dari kitab tersebut Mpu Sedah sangat memuji raja Jayabhaya. Dikatakan bahwa : ‘Raja tersebut adalah pemberani dan selalu menang dalam peperangan. Pada suatu waktu dewa Ciwa (Girinatha) telah datang ke bumi untuk mengucapkan selamat pada raja Jayabhaya dan menganugrahi, bahwa raja tersebut kelak akan menjadi raja besar (**Cakrawatin**). Dan setelah mengucapkan itu dewa Ciwa kembali ke kayangan”.

Pujian Mpu Sedah terhadap raja Jayabhaya diteruskan sebagai berikut:

“Demikianlah Mpu Sedah di dalam tahun Caka 1079 = 1157 memuji ia (raja Jayabhaya) sebagai pengejawantahan dari dewa Wisnu (Hari), yang dalam bulan ke tiga ia selalu duduk diatas kepala musuh, seperti halnya hari pada permulaan bulan ia dimintai hidup apabila muncul peperangan dapat disamakan dengan **Pasupati**, untuk menundukan musuh”.

Dari kata-kata pujian Mbah Sedah pada permulaan cerita, dapat diketahui Bharatayudha ditulis atas perintah raja Jayabhaya sendiri. Inipun membuktikan bahwa pada masa ditulisnya kitab itu raja Jayabhaya masih memegang pemerintahan kerajaan. Pada masa kemudian Kediri menjadi daerah vasal kerajaan Singasari. Dr. M.J. Krom menyebut raja Casal, yang memerintah Kediri sebagai berikut :

• Jayasabha, memerintah pada

tahun 114 – 1180 C = 1222 – 1258 M

- Castrajaya, memerintah pada tahun 1180 – 1193 C = 1258 – 1271 M
- Jayakatwang, memerintah pada tahun 1193 – 1214 C = 1271 – 1292 M

KEBUDAYAAN PADA ZAMAN KEDIRI

Telah disebut dimuka, bahwa pada masa Kediri, lebih-lebih pada masa pemerintahan Jayabhaya kebudayaan berkembang dengan cepat. Meskipun peninggalan-peninggalan berupa pencandian tidak terdapat di daerah Kediri, tetapi di Bidang kesastraan sangat maju. Dari kitab kakawin berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada masa Kediri nampak jelas bahwa kepercayaan **Hindu** masih kuat melekat dan merupakan agama kerajaan. Pemuja kepada Ciwa dan Visnu tercermin dalam cerita-ceritanya. Disamping kitab kakawin lainnya yang dikarang dimasa sebelum ataupun sesudah raja Jayabhaya, antaranya dapat disebut misalnya:

- **Kitab kakawin Smaradahana**, ditulis oleh **Mpu Dharmaja** pada raja Kawecwara (tidak jelas I atau II)
- **Kitab Kresnayana**, ditulis oleh **Mpu Triguna**, tidak jelas pada masa pemerintahan siapa.
- **Kitab Sumanasantika**, dikarang **Mpu Minaguna**, tidak jelas pada masa raja siapa.
- Perlu ditambahkan bahwa **Mpu Panuluh** disamping menulis kitab kakawin Bharatayudha bersama-sama dengan **Mpu Sedah** juga menulis kakawin





Hariwangca (pada zaman pemerintahan Jayabhaya) dan **kakawin Gatotkacacraya** (pada zaman Pemerintahan Kertajaya).

Isi singkat dari kitab-kitab kakawin tersebut dapat dibaca pada kitab “kepustakaan Jawa” tulisan Dr. R.M. Ng. Poerbocaroko.

Bahwa kitab kakawin Bhatarayudha dikarang orang pujangga, dapat diketahui oleh isinya sendiri. Disitu terdapat kata-kata Mpu Panuluh kurang lebih sebagai berikut:

“Bukanlah saya sendiri yang menyusun cerita ini. Adalah seorang penulis Sri Raja yang bernama Mpu Sendak yang begitu terkenal dan mulia. Ialah yang pertama-tama menyusun

dengan sangat indahny. Pada bagian ini dimana maharaja Calya bertindak sebagai panglima, saya, (Mpu Panuluh) diminta (untuk meneruskan) karnia ia (Mpu Sedah) merasa kaku dan tidak sanggup lagi untuk menceritakannya. Karena saya merasa sayang akan tulisan indah yang telah dikerjakan dengan susah payah, maka memberanikan diri untuk menambahkan bagian penutup yang menyedihkan”.

Dari hasil kesastraan tersebut dapat diketahui bahwa kitab Mahabarata tetap merupakan tetap merupakan sumber penulisan cerita. Meskipun mengambil bahan-bahannya dari cerita Hindu, tetapi nampak pula bahwa para pujangga Jawa umumnya

dan khususnya pujangga kerajaan Kediri menunjukkan kebebasan untuk mencipta. Para ahli membenarkan bahwa kesastraan Jawa-Kuno mempunyai gaya sendiri meskipun bahan-bahannya diambil dari kesusastraan India. Dalam hubungan dengan hasil kesusastraan, masih perlu dikemukakan suatu kitab yang pengaruhnya lebih luas dikalangan orang Jawa, ialah kitab Jangka Jayabhaya. Meskipun saat kapan penulisan kitab tersebut tidak begitu jelas, namun penamaan kitab dengan menunjukkan bahwa raja tersebut dipandang sebagai raja yang besar dan “**waskita**”. Kitab Jangka Jayabhaya memuat ramalan mengenai apa yang akan terjadi di tanah Jawa.

KETERANGAN LEBIH LANJUT TENTANG JAYABHAYA DAN HASIL KESASTRAAN

Nama Jayabhaya antara lain diabadikan pada tiga prasasti yaitu prasasti-prasasti yang berangka 1056 C, 1057 C dan 1136 C (P.J. Zutmoedler S.J. Kalangwan, halaman 269).

Satu diantara tiga prasasti itu yaitu prasasti yang berangka tahun 1056 C telah dipublikasikan oleh J.L.A Brandes (O.J.O. LXVIII), sedang yang lain belum dipublikasikan. Prasasti yang berangka 1056 C hurufnya digoreskan pada batu. Prasasti ini ditemukan di desa Ngantang (Daerah Malang). Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Pusat, Jakarta dengan nomor kode D.9. Pada prasasti ini terdapat gambar seorang manusia. Wayang dan suatu relief. Isi prasasti ialah tentang penguhan desa Hantang yang terdiri dari 12 thani (Dukuh?).

Sebelum dikukuhkan oleh Jayabhaya sebetulnya desa Hantang telah dijadikan perdikin oleh orang yang meninggal di **Gajapada** dan seorang yang meninggal di **Nagapuspa**, penetapan ini ditulis pada ripta (daun lontar). Kemudian oleh raja Jayabhaya penguhan perdidikan desa Hantang ditulis pada batu.

*"Pananugraha sang lumah ri
gajapada mwanugraha sang
llumah ri nagapuspa hana ring
ripta pinakatma raksa nikang
wargga ri dalem thani ri hantang
thani wisayanya rwalas thani
pratis takna ring linggopala
(O.J.O. LXVIII, voorzijde, baris
9,10,11)"*

Artinya Kurang Lebih :

*"Anugrah orang yang meninggal
di gajah pada dan anugrah orang
yang meninggal di Nagapuspa
sebagai sasi yang dijaga oleh
penduduk di Hantang, (Hingga)
daerahnya terdiri dari 12 dukuh,
anugrah ini diabaikan pada batu."*

Prasasti ini disebut prasasti

Hantang karena isi pokoknya tentang penetrapan atau penguhan desa Hantang sebagai perdikan. Pada prasasti Hantang disebut lengkap nama raja Jayabhaya yaitu :

"Sri Maharaja sang apanji Jayabhaya Sri Warmecwara madhusudanwatanandita sukrtsingha parokrama digjayottungga-dewanama" (O.J.O. LXVIII voorzijde baris 4,5).

Nama tersebut mencakup dua pengertian yaitu :

Sang apanji Jayabhaya adalah nama pribadi sedang Sri Warmecwara adalah nama sucinya (Kalangwan, halaman 270).

Prasasti Hantang 1056 C ditandai atau diberi meterai "Narasingha"

"Matangyan winangun sang hyang" oja " haji prasasti munggwengling gopala tinanda narasingha. O.J.O. LXVIII voorzijde baris 15.

Narasinga adalah manusia singa atau singa yang berbadan manusia. Narasinga adalah satu diantara avatara-avatara dewa Wisnu. Telah kita ketahui bahwa dewa Wisnu mempunyai tugas memelihara dunia. Karena itu banyak raja mengatakan titisan dewa Wisnu. Raja Purnawarman dari Sunda misalnya mengaku dirinya adalah titisan dewa Wisnu dengan bukti pada prasasti Tugu yang dikeluarkannya, terdapat gambar dua tapak kaki itu adalah raja Purnawarman yang sama. dengan tapak kaki dewa Wisnu (R.M. Ng. Poerbotjaroko. Riwayat Indonesia I).

Dewa Wisnu pernah ber-



tiwikrama, melangkahi dunia hanya dengan tiga langkah saja, Contoh yang lain misalnya raja Airlangga. Airlangga mengaku dirinya titisan dewa Wisnu. Pada prasasti-prasasti dikatakan Visnu Murti, artinya titisan dewa Visnu. Sementara sarjana mengatakan bahwa pancuran yang berbentuk dewa Visnu naik garuda, sekarang disimpan di Museum Majakerta berasal dari pemandian belahan makam raja Airlangga. Memang di situ terdapat relief dewi Sri dan dewi Laksmi di suatu relung. Kedua dewi itu adalah istri-istri dewa Wisnu. Relief kedua dewi itu sekarang masih ada disuatu relung di pemandian Belahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa patung atau pancuran yang digambarkan dengan dewa Wisnu di atas garuda adalah gambar dari raja Airlangga. titisan dewa Wisnu.

Contoh-contoh tersebut di atas memberi bukti bahwa tiap-tiap raja mempunyai cara tersendiri untuk mengatakan bahwa dirinya adalah dewa Visnu. Jayabhaya mengatakan dirinya adalah titisan dewa Visnu. Jayabhaya mengatakan dirinya adalah titisan dewa Visnu kecuali dengan kata-kata (mangala dari kitab Bhatarayudha) juga dengan gambar atau materi (Narasingha). Baik raja Purnawarman, Airlangga maupun Jayabhaya adalah pemuja agama Hindu, mengutamakan pemujaan dewa Visnu. Sekte ini disebut sekte Vaisnawa. Bahkan bukan hanya raja-raja tersebut

saja yang mengutamakan dewa Visnu tetapi semua raja Kediri rnenganut sekte ini. Hal ini tampak pada namanya, lambang atau meterainya atau manggalan baik pada prasasti atau hasil kesusastrannya. Beberapa contoh dapat diajukan di sini misalnya :

Prasasti dari Sirahketing (daerah Madiun) bertahun 1026 C (O.J.O LXVIII), dikeluarkan oleh raja Sri Jayawarsa, pada manggalanya ia mengaku titisan dewa Visnu.

"Sang hyang Visnu sira Sarira siraring bhttwana subhaga wasta ring praja swasta sri Jayawarsa"

Artinya Lebih Kurang :

"Sang yang Visnu pada dirinya, Jayawarsa di negara mendapat kejayaan dan kemenangan"

Prasasti dari kamulan yang bertahun 1116 C (daerah Kediri), dikeluarkan oleh raja Sarwescwara, memakai materai crngga. Crngga adalah tanduk atau terompet (laksana dewa Visnu ialah kecuali memegang cakra juga memegang terompet).

"Padaku Sri Maharaja Sri Sarwescwara triwikramawata nindita crnggalancana "

Artinya Lebih Kurang :

"Yang mulya raja Sarwecwara titisan dewa Visnu membawa materai crngga"

STRUKTUR BIROKRASI KERAJAAN JAYABHAYA

Sebetulnya struktur birokrasi kerajaan Jayabhaya masih gelap baru ada beberapa prasasti yang dapat dipakai sebagai dasar pembicaraan. Pada prasasti Hantang 1057 C didapat penjelasan bahwa perintah raja meneguhkan suatu perdikan desa Hantang diterima oleh raryankanuruhan.

"iriakan diwancanyajna sri maharaja aang apanji Jayabhaya sri warmecwara. Tinadah rakryan maha mantri i halu Umingsor i tanda rakryan ring pakirakiron makadi rakryan kanuruhan "

Artinya Antara Lain :

"Pada saat itu perintah raja Jayabhaya diterima oleh rakryan mahamantri i halu (kemudian) menurunkan kepada tanda rakryan ring pakirakiran kepada tanda rakryan itng pakirakiran terutama rakryan keanuruhan"

Tenn urutan perintah adalah: tinadah = diterima oleh dan umingsor i= (me) nurunkan (perintah) kepada. Biasanya yang





menerima atau menadahi perintah ialah rakryan mahamantri i hino (prasasti Pucangan 963 C atau Prasasti Baru 952 C) atau rakryan mahamantrihalu (prasasti Hantang 1057 C dan prasasti Talam 1068 C Jabatan hino, halu dan sirikan (kalu lengkap ditambah wka) sudah dikenal dalam zaman Jawa Tengah (abad ke 8 s/d 10). Dalam zaman Majapahit hino, halu dan sirikan, karena berjumlah tiga disebut dengan **matri katrini**.

Jabatan Kanuruhan baru muncul dalam pemerintahan Airlangga. pada waktu itu dijabat oleh **Mpu Dharmamurti Nartama**. Pejabat kanuruhan dapat juga menerima perintah langsung dari raja.

"Irika diwacanya ajna ruaharaja sri karoncarnya dipa....sri gandra untisor ri rakryaru karutruhan" (O.J.O. LXXI).

Artinya Kurang Lebih :

"Pada waktu itu perintah yang mulia raja kroncaryadipa...Sri gandra (di) turunkan kepada rakryan kanuruhan"

Hal itu menunjukkan bahwa kanuruhan termasuk juga jabatan penting meskipun tidak setara dengan Hino, halu atau sirikan: hino, halu adalah putra/i mahkota raja. Jabatan kanuruhan sebetulnya satu grup dari tanda rakryan ring pakirakiran. Dalam zaman Majapahit tanda rakryan ring pakirakiran terdiri dari lima jabatan; rakryan, mapatih demung, kanuruhan, rangga, dan tumenggung. Karena jumlahnya ada lima disebut sang panca ring wilwatikwa. Rakryan kanuruhan yang paling utama dari grup itu.

"Iritika diwacajna paduka sri maharaja sri kamecwara tinadah tanda rakryan ring pakirakiran" (O.J.O. LXXI)

Artinya Kurang Lebih :

"Pada waktu itu perintah yang muliaraja Kamecwara diterima rakryan pakirakiran ring semua terutama rakyen ke- nuruhan"

Dari uraian dapat ditarik kesimpulannya bahwa struktur birokrasi (dalam kraton) terdiri dari raja dibantu oleh hino halu. Dibawah hino dan halu terdapat suatu grup tanda rakryan ring pakirakiran, rakyat kanuruhan dianggap yang paling utama dari grup tersebut. Rakryan kanuruhan dapat menerima perintah baik secara langsung atau tidak dari raja, terutama dalam soal penetapan suatu perdikan.

**diangkat kembali dari Buletin Sanyuri Edisi Juni 1986*

***Sumber :Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*

Kiai Jadi Menteri

Muhammad Nasir, atau yang sering dipanggil dengan Nasir, sejak masih kecil diharapkan oleh keluarganya untuk menjadi seorang Kiai. Tidak heran jika oleh orangtuanya Nasir disekolahkan di pondok pesantren. Tapi siapa yang menyangka, harapan orangtua supaya Nasir menjadi Kiai, ternyata justru kini membawanya menjadi Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.



Pada saat dia lulus SD di kota kelahirannya, Ngawi, oleh orangtuanya, Nasir dikirim ke Rembang untuk mondok disana. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan seorang anak kecil, yang masih berumur 12 tahun harus pergi dan tinggal jauh dari orangtuanya. Perasaan galau, takut, tentu menyelimuti perasaannya. Tapi semua rasa khawatir dan takut itu hilang karena satu tekad besar dihatinya. Sebuah tekad untuk bisa menjadi orang yang sukses.

Dengan tekad itu, meskipun tanpa sepengetahuan orang tua dan tentunya tanpa bantuan biaya dari orangtuanya, dia berusaha mendapatkan pendidikan formal

diluar dari pendidikan agama yang diperolehnya di pondok pesantren. Karena pondok pesantren tidak menyelenggarakan pendidikan formal, maka Nasir harus mengambil harus ujian persamaan SMP. Pada saat itu dia menjadi satu satunya santri di pondok pesantren itu yang mengambil ujian persamaan SMP.

Sukses mendapatkan ijazah persamaan SMP, Nasir diterima di SMA 1 Rembang. Di sana dia hanya sekolah satu semester. Lokasi sekolah yang jauh dari pondok membuatnya kerepotan. Kemudian dia mulai mencari SMA lain. Yang pertama dicari adalah pesantren yang ada ditengah kota. Dari hasil pencarian itu, akhirnya

dia dapat 3 pilihan: Surabaya, Malang atau Kediri. Dengan banyak pertimbangan, akhirnya dia mantap memilih Kediri.

Di Kediri, Nasir mondok di daerah Bandar Kidul, Mojoreto dan sekolah di SMA Negeri 1, Kediri. Sebuah tempat yang dia mimpikan, sekolah dan mondok ditengah kota. Namun ternyata pilihan itu bukan tanpa konsekuensi. Sekolah dan mondok ditengah kota memerlukan biaya yang tinggi. Sedangkan waktu itu dia hanya mendapat kiriman uang sebesar Rp 10.000 per bulan. Dari uang bulanan itu, dia pakai Rp. 2.000 untuk bayar SPP dan sisanya untuk bayar mondok di Pesantren dan kebutuhan hidup sehari hari.

Tidak bisa terbayang bagaimana seorang anak remaja bisa hidup mandiri hanya dengan uang kurang dari Rp. 5.000 per bulan. Namun sebagai anak yang sholeh dan menyadari keterbatasan orangtuanya, Nasir tidak pernah sekalipun meminta uang tambahan. Berapapun yang diberikan, dia cukup cukupkan untuk hidup.

Dengan keterbatasan yang ekonomi ini, Nasir tahu dia harus berjuang. Strateginya waktu itu adalah harus kreatif dan punya banyak teman. Dari pertemanan ini, dia banyak mendapatkan pertolongan, termasuk untuk urusan makan sehari-hari. "Saya selalu makan di kantin pak bon di sekolah. Dan ketika makan, saya tidak pernah berpikir bagaima-



mana membayarnya, karena saya memang tidak punya uang. Yang saya pikirkan hanya saya lapar dan harus makan", demikian kenangnya. Namun karena Nasir mempunyai banyak teman, maka selalu saja ada temannya yang dengan sukarela, tulus dan ikhlas membayar makan dia. "Indah dan Hermin adalah dua teman yang paling sering membayari makan saya" demikian lanjutnya.

Kehidupannya selama sekolah di SMA N 1 Kediri tidak melulu berisi pengalaman penuh perjuangan, namun juga banyak kenangan indah dan lucu. Salah satu yang tidak bisa lepas dari ingatannya adalah ketika dia dikeluarkan oleh ibu Susilo, guru PMP. Dia dikeluarkan karena ulah tidak sengajanya yang kemudian membikin suasana kelas jadi riuh. "Pada waktu itu ibu Susilo sedang

menulis di papan tulis. Suasana kelas sedang sangat hening. Namun saya tidak kuasa menahan buang angin. Akhirnya keluarlah bunyi tuuiit seperti terompet itu. Dan seluruh isi kelas tertawa. Lalu oleh ibu Susilo saya diminta keluar dari kelas", ujar Nasir.

Pada saat menginjak kelas tiga SMA, Nasir mengalami cobaan yang sangat berat. Sang ayah tercinta pergi menghadap sang Khaliq. Ditinggal ayahnya, membuatnya gamang dengan masa depan. Nasir merasa tidak yakin apakah masih bisa melanjutkan SMA hingga tamat, atau kalau pun bisa lulus SMA, mungkin tidak akan pernah bisa kuliah. Dalam kegalauan itu Nasir sempat mendaftar menjadi pegawai di Gudang Garam. Namun kemudian dia batal bekerja dan memutuskan untuk meneruskan sekolah. Sekali





lagi, dia bisa kuat karena tekadnya ingin menjadi orang sukses.

Lulus dari SMA, Nasir memilih untuk mengambil kuliah dibidang Akuntansi. Pikirannya sangat sederhana dan pragmatis. Ketika dia membaca koran atau majalah, sering dia lihat lowongan kerja untuk akuntan. "Waktu itu saya mikir, wah sepertinya boleh juga nih masa depan akuntan", demikian jelasnya. Sekolah SMA jurusan IPS namun dengan kepintarannya di bidang matematika, menjadi modal utama baginya untuk mendaftar ke Universitas Diponegoro.

Ketika dia hendak kuliah dan pulang untuk meminta doa restu ibunya, barulah pada saat itu ibunya mengetahui bahwa selama ini anaknya, Nasir, tidak hanya mondok di Pesantren tetapi juga mengikuti pendidikan formal SMP/SMA. Ditengah keheranan

dan kekaguman ibunya atas kemampuan Nasir hidup selama itu dengan uang kiriman yang sangat terbatas, sang ibu bertanya kepada Nasir kebutuhan biaya untuk kuliah.

Sekali lagi, Nasir, anak yang penuh perhatian dan pengertian kepada ibunya, mengatakan kalau dia tidak perlu dikirim uang dengan jumlah seperti layaknya teman-teman kuliahnya. Pada saat itu, umumnya setiap mahasiswa mendapat kiriman uang sejumlah Rp 40.000 – 50.000. Namun Nasir sadar, ibunya akan kesulitan untuk mengirim uang sebanyak itu. Oleh karenanya dengan bijak, Nasir hanya meminta untuk dikirim uang sebesar Rp. 25.000 per bulan. Dengan SPP sebesar Rp. 18.000, maka setiap bulan Nasir hanya memiliki Rp 7.000 untuk biaya kos dan hidup lainnya.

Dengan uang yang sangat

terbatas itu, Nasir kembali menyusun strategi. Strateginya adalah menghilangkan kegiatan-kegiatan yang menurutnya '*non value added activities*'. Dia hanya mengerjakan atau melakukan aktifitas yang memang harus dia kerjakan. Pengalaman hidupnya dengan uang yang serba terbatas, secara tidak disadarinya mengasah kemampuannya dalam mengelola anggaran. Maka tidak heran jika saat ini dia sering dijuluki Professor Anggaran, karena ia memang sangat pandai mengatur anggaran.

Menginjak semester 5, Nasir mulai melihat peluang untuk bekerja paruh waktu, memanfaatkan ilmu yang sudah dia pelajari. Lagi-lagi bukan Nasir kalau tidak sayang, perhatian dan pengertian kepada ibunya. Begitu Nasir melihat peluang untuk mendapatkan uang, dia langsung berani meminta ibunya

untuk berhenti mengirim uang. Rasa hormat dan sayang yang sangat besar kepada ibunda benar benar memberikan banyak berkah untuk Nasir.

Setelah ibundanya berhenti mengirim uang bulanan, rejeki Nasir justru terus mengalir dan bahkan semakin hari semakin deras mengalir. Kehidupan-pun begitu cepat berubah, dari kondisi keuangan yang sangat terbatas, dalam waktu singkat menjadi sangat lapang. Begitu lulus dari UNDIP, berbagai tawaran pekerjaan di perusahaan besar diterimanya. Dimulai dengan bekerja di produsen pakan udang di Tangerang, kemudian pindah ke perusahaan Taiwan yang menangani *water flow control*, dan setelah itu tahun 1988, Nasir pindah ke Bank BRI dengan gaji saat itu sebesar Rp 360.000 ditambah dengan fasilitas perumahan dan kendaraan. Gaji yang sangat besar dibandingkan apa yang dia pernah dapatkan sebelumnya.

Namun gaji dan fasilitas yang lumayan besar pada saat itu bukan membuatnya puas. Ternyata baginya uang bukan segalanya. Justru dengan bergelimang harta, dia merasa ada rasa batin yang hilang. Ditengah kegalauannya itu, Nasir mendapat tawaran untuk menjadi dosen akuntansi di UNDIP. Tanpa pikir panjang, Nasir pun menerima tawaran itu. Akhirnya pada tanggal 1 Januari 1990, Nasir resmi menjadi CPNS, dosen UNDIP, dengan gaji Rp. 68.600 tanpa fasilitas apapun.

Dengan gaji yang terjun be-

bas, sementara kebutuhan mulai meningkat, Nasir kembali harus putar otak mencari pendapatan tambahan. Akhirnya dia mulai menjalani kerja sampingan sebagai konsultan keuangan di sebuah kantor akuntan. Setahun kemudian, kerja sampingan ini terpaksa dia hentikan karena pada tahun 1991, Nasir memutuskan untuk kuliah S2 di UGM. Usai memperoleh gelar S2, Nasir tidak pernah berhenti menduduki jabatan struktural di lingkungan UNDIP, antara lain sebagai Pembantu Rektor II (2006), Dekan FE (2010), Rektor (2014).

Tahun 2014, tidak lama setelah diadipilih oleh Senat UNDIP sebagai Rektor, dia menerima amanah untuk menjabat sebagai Menteri Ristek dan Dikti. "Saya kaget ketika ditunjuk sebagai Menteri Ristek dan Dikti oleh Presiden. Pertama, saya tidak pernah bermimpi menjadi menteri. Kedua, belum pernah ada seorang akuntan menjabat sebagai Menristek. Ketiga, saya sejak dulu mengagumi Bapak BJ Habibie, seorang yang bisa dikatakan sebagai Bapak nya Riset Indonesia, ternyata saya meneruskan jejak idola saya." demikian sekelumit penjelasan Nasir tentang jabatannya.

Sebagai seorang menteri tentu banyak sekali terpaan angin kencang yang menghantam. Mulai dari isu reshuffle hingga isu tentang LGBT terus menerpanya. Namun bukan Nasir kalau tidak santai saja menghadapi terpaan angin politik itu. Santai dalam bertindak namun tegas dalam bersikap, begitulah Nasir. Bahkan



ketika Duta Besar Amerika turut menekannya dalam kasus LGBT, dia tetap teguh dalam pendiriannya. Baginya sosialisasi tentang LGBT di lingkungan kampus tidak sesuai dengan tata nilai Indonesia. Meskipun menyadari orientasi seksual adalah hak individu, namun dia tetap menolak mengizinkan kampanye sosialisasi LGBT di lingkungan kampus.

Didalam kasus LGBT, terasa betul nuansa kiai dari seorang Nasir. Dengan mengutip ayat Al Qur'an, Nasir kembali menegaskan tidak ada korelasi antara kesuksesan seseorang dengan orientasi seksualnya. Diapun melanjutkan pesannya kepada generasi muda "Meskipun ada beberapa orang homoseksual yang sukses, tetapi untuk menjadi orang sukses tidak harus menjadi homoseksual. Homoseksual bukan pintu kesuksesan. Pikir masak masak sebelum memutuskan menjadi homoseksual."

Begitulah kalau seorang kiai menjadi menteri. Nilai nilai moral selalu dibawanya dalam setiap keputusan yang diambil.[]



YOHANNES SURACHMAT “BERJALAN MUNDUR” FROM ZERO TO HERO

Sosok pria yang satu ini selalu terlihat sehat, semangat dan enerjik, meskipun usianya sudah hampir $\frac{3}{4}$ abad (71 tahun). Penampilannya terkesan low profile.

Terlahir dari sebuah keluarga sederhana di PARE, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pria keturunan Tionghoa ini kesehariannya terkesan ‘*njawani*’ (bersikap seperti orang Jawa).

Di lingkungannya, orangtua tokoh kita ini dikenal sebagai pengusaha sekaligus pejuang. Ikut berjuang di era kemerdekaan RI, khususnya membantu logistik untuk para tentara dan pejuang pribumi pada masa itu.

Pria yang lulus SMA angkatan 66. Ini juga cukup dekat familiar di antara teman-teman se almamater di SMAN 1 KEDIRI.

Sikap dan sepak terjangnya yang terkesan ramah ini cukup mengundang simpati para pengusaha di Surabaya khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.

Sukses sebagai seorang pengusaha deretan nama papan atas di beberapa unit usaha, khususnya plastic dibidang tak kenal lelah dalam berkarya.

PAK JO sapaan akrab pria bernama YOHANNES SURACHMAT mulai menekuni usaha di bidang plastik sejak tahun 1980, dimana pada saat itu bersama dengan istri tercinta yaitu wanita cantik yang akrab dipanggil Bu ANITA, berjuang bersama-sama merintis usaha di bidang pengolahan sampah (avalan) plastik.

Berawal dengan perjuangan yang gigih, tak mengenal perasaan risih dan malu bersama dengan istri tercinta selalu bekerja keras untuk membesarkan usaha avalan plastik tersebut.

Bahkan pada tahun-tahun awal tersebut hasil pengolahan tersebut mereka secara langsung ikut membersihkan sampah tersebut bahkan ikut mengirim sendiri hasil pengolahan tersebut ke para customer dengan kendaraan COLT T-120 bak terbuka.

Sering kali sambil mengangkut “limbah plastik” itu sekaligus untuk mengantar anak-anaknya yang semuanya perempuan ke sekolah juga menggunakan kendaraan COLT T-123.

Sampai-sampai anak-anak-

nya “protes” merasa malu dengan teman-teman sekolahnya dan minta kepada papanya agar menu-runkannya agak jauh dari depan/gerbang sekolah. Mengingat barang “limbah” yang diangkut terkesan kumuh dan berbau.

Di samping itu karena keterbatasan modal yang mereka miliki saat itu mereka harus menyewa lokasi untuk tempat usaha mereka karena tidak mampu membeli.

Sebagai pengusaha keturunan Tionghoa yang lahir di Jawa ini seringkali dicemooh oleh para pengusaha keturunan Tionghoa yang lahir di Medan, yang dianggap kurang pandai, tidak tekun, tidak ulet dan akhirnya mereka tidak mungkin bisa sukses.

Usaha pengolahan “limbah /

sampah plastik” ini, benar-benar perjuangan dari NOL dan terkesan jenis usaha yang “nyleneh”, tak biasanya, belum populer seperti saat ini.

Namun perjuangan dan karyanya telah membuahkan hasil gemilang, yang akhirnya para pengusaha Tionghoa Medan tersebut memberi acungan 2 jempol untuk kepada Pak JO.

Seiring dengan berjalannya waktu dan ditunjang keuletan yang tinggi serta bertambahnya skill yang dimiliki di bidang avalan plastik ini, usaha beliau semakin dikenal masyarakat, bahkan sempat dijuluki sebagai Raja Avalan di era tahun 1980-1990an.

Pada tahun 1992 memutuskan untuk mengembangkan





usahanya dengan mendirikan PT. DUTA BUDI TULUSREJO yang juga bergerak di bidang trading biji plastik hingga saat ini.

Reputasi yang baik sebagai salah satu supplier biji plastik di kawasan Jawa Timur khususnya bahkan sampai ke wilayah lainnya.

Nama PT. Dutaudi Tulusrejo dipilih dengan suatu pemahaman dan keyakinan bahwa jika kita menjalankan bisnis didasari dengan budi yang baik dan ketulusan maka akan menghasilkan “Rejo” atau kesejahteraan bersama bagi semua stakeholder perusahaan

Kantor PT. Dutaudi Tulusrejo saat ini berdiri cukup megah, sangat luas di seputaran jalan by pass Krian arah ke Surabaya.

Prinsip dan keyakinan Pak JO

”Kesuksesannya tak lain karena upaya keras, cerdas dan ikhlas diri sendiri yang telah didukung sepenuhnya oleh seorang istri yang hebat. Serta senantiasa melibatkan TUHAN dalam seluruh aspek kehidupan.

Loyal Persahabatan

Diantara teman-temannya Pak Jo terkesan cukup loyal dalam pergaulan, khususnya dengan teman se almamater di SMAN 1 KEDIRI (PALMTURI) dan eks pelajar Kediri yang tergabung dalam Santi Paguyuban Kediri (SANYURI) baik di Surabaya, Kediri maupun di Jabodetabek.

Dibalik aktiitas yang super sibuk, Pak Jo masih intens menyempatkan komunikasi dan silaturahmi.

Disamping kedekatan dengan para sahabatnya, Pak Jo sering memberi dukungan dan motivasi kepada teman-temannya.

Resep Sehat

Adayang menarik, resep sehat

Kesan Teman Dan Kolega

JOHAN, salah satu teman sekolah di SMAN 1 KEDIRI.

”JOHANNES sejak sekolah memang aktif. Sregep membantu usaha orang tuanya sambil bersekolah. Tinggal di Pare, sekolah di Kediri. Jarak 25 Km. Cukup banyak tantangan. Apalagi akses kendaraan saat itu tidaklah semudah sekarang ini.

Sehingga pernah tidak naik kelas karenanya. Tapi semangat belajar dan bekerja bak dua muka mata uang. Tak dapat terpisahkan.” Hingga saat ini.

Pak Jo, yaitu disamping senantiasa menjaga pola makan dan aktifitas sehari-hari, dimanapun berada Pak Jo rutin setiap pagi lakukan olah raga “**berjalan mundur**”.

Sesuai usianya Pak Jo, katanya : “Gak perlu dipaksakan, berat dan jauh-jauh, cukup 10 -20 meter berjalan maju dan lanjut mundur, maju lagi”. Diulangi lagi secukupnya

Manfaatnya disamping mengolahragakan fisik, keringat yang keluar untuk membuang lemak dan toxin dalam tubuh, juga konsentrasi untuk mengolah pikiran. Merawat dan terus mengasah memori, daya ingat dan kecerdasan.

Seperti kemampuan orang yang belajar matematika, membiasakan berhitung maju dan dilanjut berhitung mundur.

Ini penting katanya. Makin tua usia makin rapuh tubuh dan makin mengalami **demensia**, penurunan kemampuan sel otak, sehingga daya ingat semakin menurun, yang berhubungan dengan percepatan kepikunan seseorang.

Sehingga disamping gaya hidup di usia lanjut, perlu manajemen khusus, termasuk olahraganya.

DESTROYER VAN KEDIRI

Peran seorang destroyer dalam sebuah tim semasbola sangat penting, karena dia harus pandai membaca arah bola, mematahkan serangan lawan dan menyusun serangan balik. Kira kira seperti itulah peran Ahmad Bambang dalam tim manajemen Pertamina



Ditengah segala macam serangan yang datang bertubi-tubi dari segala penjuru kepada Pertamina, baik dari domestik maupun internasional, Ahmad Bambang, atau yang lebih dikenal sebagai mas ABe, berhasil memutar balikkan keadaan. Masalah subsidi yang tiada kunjung selesai sampai buruknya kinerja keuangan Pertamina, semuanya dapat ditanganinya, dan bahkan berhasil diputar balik menjadi keadaan yang menguntungkan Pertamina.

Ahmad Bambang diangkat menjadi Direktur Pemasaran Pertamina pada saat kondisi industri migas diwarnai dengan

anjloknya harga minyak. Pada saat itu keuntungan Pertamina hanya 108 juta dollar Amerika. “Pada saat itu, banyak bisnis Pertamina yang merugi. contohnya BBM subsidi dan LPG, semuanya rugi!”, demikian kenang mas ABe.

Melihat kondisi yang kurang menguntungkan itu, mas ABe justru merasa tertantang dan mengajak tim untuk bekerja keras bersama sama. Alih alih menurunkan target, mas ABe justru menaikkan target keuntungan. Tapi ini dia lakukan bukan tanpa alasan. “Bayangkan, Pertamina setiap tahun menjual 90 milyar liter BBM. Bayangkan kalau setiap liter saja untung

100 rupiah, maka dapat diperoleh keuntungan sebesar 9 triliun rupiah. Jadi asalkan tidak banyak produk yang dijual rugi, Pertamina bisa untung besar”, itulah sepintas landasan berpikir mas ABe. Setelah menghitung dengan cermat, maka mas ABe langsung menentukan target keuntungan 1.6 milyar dollar amerika, atau kurang lebih 20 triliun rupiah.

Banyak yang mencibir target gila-gilaan sang destroyer ini. Bagaimana mungkin keuntungan bisa dinaikkan menjadi hampir 15 kali lipat dalam waktu satu tahun. Hampir semua jajaran manajemen Pertamina tidak percaya kalau ini bisa dilakukan. “Seluruh



jajaran manajemen dari level VP keatas yang saya ajak bicara tidak satupun yang percaya kalau Pertamina akan dapat mencapai target ini”, demikian kata mas ABe. Namun hal ini tidak membikin kecil hatinya. Justru ini dianggap sebagai sebuah tantangan besar. Dan ternyata mas ABe berhasil membuktikannya. Di tahun 2015, Pertamina dari Direktorat Pemasaran berhasil meraup keuntungan sebesar 1.845 milyar dollar amerika.

Dalam hidupnya, adanya tantangan yang besar justru selalu memotivasinya untuk bisa berhasil. Sepanjang kariernya di Pertamina, selalu dipenuhi tantangan tantangan, dan selalu berhasil dia menangi tantangan itu. Awalnya mas ABe adalah konsultannya Pertamina. Sebagai salah satu lulusan pertama jurusan Informatika ITB, tentu keahliannya sangat dibutuhkan, karena waktu itu ilmu informatika adalah ilmu masih tergolong langka. Sebagai salah satu konsultan yang sangat dipercaya oleh manajemen Pertamina, diapun kemudian diajak bergabung dengan Pertamina. Dikala banyak orang mendaftar untuk menjadi karyawan Pertamina, mas ABe bisa masuk Pertamina tanpa mendaftar, tapi justru diminta bergabung.

Salah satu transformasi yang fenomenal yang dia lakukan adalah ketika Pertamina harus menghadapi persaingan bebas. Pada tahun 2006, perusahaan



multi nasional SHELL sudah membuka SPBU di Jakarta. Sementara Pertamina saat itu masih belum berubah. Mas ABe menyampaikan “Pada saat itu ada lima kelemahan utama SPBU Pertamina, pertama dikenal tukang nyolong - meterannya tidak pernah pas, kedua banyak bensin yang dioplos dengan minyak tanah, ketiga layanannya sangat rendah, keempat tampilannya kusam, kelima toiletnya bau”. Tanpa perubahan, tentu Pertamina akan ditinggalkan pelanggannya. Oleh karena itu mas ABe memperkenalkan program “Pasti Pas”. Program ini merombak SPBU sehingga lima kelemahan mendasar tadi dapat teratasi. Sebuah inovasi dan transformasi yang kelihatannya sederhana tapi damasnya luar biasa. Dengan program itu, Pertamina bisa kembali bersaing secara kompetitif dengan perusahaan multi national yang membuka

SPBU di Indonesia.

Tantangan berikutnya adalah ketika Pertamina nyaris kolaps karena penerapan sistem ERP SAP yang kurang sempurna. Pada tahun 2009, sistem SAP ini menyebabkan sistem manajemen BBM menjadi amburadul. Akibatnya banyak SPBU yang kosong tidak ada stok BBM. Ini terjadi karena kekacauan sistem manajemen material, distribusi dan penjualan. Mengingat latar belakang pendidikannya, mas ABe ditunjuk oleh manajemen untuk membenahi sistem informasi berbasis SAP itu. Dalam waktu yang singkat dia benahi sistem SAP sehingga bisnis Pertamina dapat kembali berjalan normal.

Tantangan demi tantangan, satu per satu diselesaikan oleh mas ABe dengan baik. Inilah yang menjadikan kariernya di Pertamina moncer. Sampai saat ini belum ada yang bisa memecahkan rekor karier mas ABe. Mas ABe



berhasil menduduki jabatan karier tertinggi di Pertamina (*Senior Vice President*) pada umur 44 tahun. Hingga kini belum ada satupun karyawan Pertamina yang bisa menduduki jabatan SVP lebih muda daripada saat beliau menjabat.

Prestasi yang cemerlang itu tidak didapatnya secara instan. Pria asal Pesantren, Kediri ini bisa menjadi sukses karena tempaan masa kecilnya. Meski masa kecilnya tidak bergelimang harta, namun dengan tekad besar mas ABe menjadi pria yang sangat sukses.

Mas ABe dikenal tidak hanya cerdas tapi juga cerdik dan pintar melihat serta memanfaatkan peluang. Memiliki dua ibu bukan sebuah hal yang membuatnya malu atau dianggap sebagai penghambat dalam hidupnya. Justru hal ini dimanfaatkan sebagai sebuah peluang. "Karena saya punya dua ibu, saya selalu dapat uang jajan double. Pada saat saya masih sekolah SD, setiap berangkat sekolah saya selalu disangui oleh ibu kandung saya. Nah pulangnyanya, saya sering mampir ke tempat kerja ibu tiri saya untuk minta tambahan uang jajan. Supaya dapat uang, saya selalu minta uang tambahan jajan itu didepan orang lain, jadi ibu tiri saya selalu memberi uang, karena malu kalau tidak memberi uang didepan orang lain." demikian dia jelaskan sambil tertawa lepas.

Meskipun kelihatannya sangat memanfaatkan ibu ibunya,

namun sejatinya mas ABe sangat sayang kepada ibunya. Ini dia buktikan pada saat mas ABe dapat peluang beasiswa untuk melanjutkan studi keluar negeri. Pada saat itu mas ABe masih berkarya sebagai dosen. Sebagai dosen tentunya menjadi suatu keharusan untuk meneruskan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu mas ABe mendaftar beasiswa keluar negeri, dan berhasil mendapatkan beasiswa. Tidak hanya satu beasiswa yang dia dapatkan, namun tiga beasiswa sekaligus. Ketika ibunya mengetahui bahwa mas ABe mau belajar keluar negeri, sementara saat itu sang Ayah sudah meninggal dunia dan ibunya harus mengurus sendiri saudara perempuan mas ABe, sang ibu mendadak stroke. Melihat kondisi kesehatan ibunya yang memburuk, mas ABe pulang kampung menemui ibunya, dan demi menenangkan ibunya mas ABe merobek semua surat beasiswa yang dia peroleh didepan sang ibunda. Itu semua dia lakukan karena cintanya kepada ibu. Masa depan dan impian seorang dosen untuk bisa belajar keluar negeri, dia korbankan demi sang ibu.

Dalam perjalanan hidupnya, mas ABe sering mendapat pertolongan ikhlas dari orang-orang yang sangat diluar dugaannya. Salah satunya yang tidak dapat dilumasan adalah ketika dia pertama kali dalam hidupnya harus pergi keluar kota. Saat itu dia harus ke Bandung untuk sekolah



di ITB. Karena punya kakak ipar di Jakarta, dia naik kereta dari Kediri ke Jakarta. Di Jakarta dia dijemput oleh kakak iparnya dan kemudian melanjutkan perjalanan naik bis ke Bandung. Karena ketidak tahuannya, mas ABe pikir Jakarta – Bandung itu dekat, seperti Kediri ke Nganjuk. Naik bis dari Cililitan menuju Bandung, ternyata sampai jam 12 malam baru sampai Cimahi, dan bingung gak tahu tujuannya kemana. “Ditengah kebingungan saya, di bis saya bertemu dengan seseorang yang mengaku seorang penjahit. Dia menyarankan saya untuk turun dari bis di Cimahi dan menginap di rumahnya dan kemudian paginya mendaftar di ITB. Setelah selesai mendaftar di ITB, saya kembali ke Cimahi, ke jalan yang sama, untuk mencari

orang yang telah menolong saya, tapi tidak ketemu. Sampai sekarang saya masih merasa berhutang budi kepada sosok misterius itu”, demikian ujarinya. Itulah mas ABe, meski sudah menjadi orang besar, masih terus mengenang jasa orang yang telah menolongnya meskipun orang itu bukan orang yang dia kenal.

Perjuangan dan pengalaman hidupan yang terus menempanya, menjadikan mas ABe sosok yang patut ditiru. Inovasi inovasi pun terus diaciptakan. Sebut saja BBM dalam kaleng (Pertamax, Pertamax Plus, Pertadex) Peralite, Pinky Winky LPG 5.5 kg, dan Bright Gas can integrated energy services “Pasti Prima” DEXLITE dll. Masih banyak yang segera menyusul inovasi-inovasi lain

yang siap diluncurkan a.l SPBU Mini Glite, MITANKU, Pertamax Turbo, Ladies SPBU, SPBU Syariah, dll. Tidak hanya dalam negeri sejak awal tahun 2014 lalu ABe menggeber pengembangan pasar ke luar negeri sehingga berhasil eksis di 24 negara. Pengembangan pasar besar-besaran akan lebih difokuskan ke Indochina baik untuk BBM, LPG, Pelumas, dan Aviasi. Sebab ABe ingin menjadikan Pertamina tidak hanya jago kandang tetapi juga jaya di dunia. Sebagai seorang destroyer, prinsip hidupnya adalah menyerang adalah pertahanan yang terbaik.

Mari kita sama sama tunggu serangan serangan indah berikutnya dari sang destroyer van Kediri ini demi kemajuan nusa dan bangsa Indonesia.

PROF. DR. IR. MULADNO, MSA

Loyalis Tridharma Perguruan Tinggi



Prof. Dr. Ir. Muladno, MSA, Dirjen Peternakan

Ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 2) Kota Kediri sekitar tahun 1976-1980, Muladno sering tinggal di Desa Karangsono, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulung Agung, Jawa Timur saat liburan sekolah. Ini merupakan desa terpinggir di Kecamatan Ngunut karena lokasinya berbatasan dengan kaki gunung. Di sana Bapaknya, Basar yang pensiunan TNI-AD, bertugas sebagai kepala desa. Ibunya, Asyati yang tidak tamat SD, mendampingi sampai purnabakti. Rumah keluarga Muladno saat itu di kota Kediri.

Waktu tinggal di desa itu Muladno kenal seseorang lulusan Sekolah Peternakan Menengah

Atas (SNAKMA) yang hidup cukup makmur dengan memelihara ternak sapi. Muladno berpikir bahwa jika lulusan SNAKMA saja bisa sejahtera dengan beternak, apalagi jika sarjana peternakan. Mestinya akan lebih baik tingkat kesejahteraannya. Pemikiran sederhana seperti itu saja yang membawanya untuk ingin belajar di Fakultas Peternakan.

Dalam pertarungan memperebutkan kursi di perguruan tinggi, Muladno lolos seleksi dan diterima menjadi mahasiswa Fakultas Peternakan UGM. Di fakultas ini ia ketemu seorang mahasiswi dari Kediri juga. Muladno mengetahui sosok dia tetapi sebaliknya, mahasiswi itu tidak mengenal Muladno meski

sama-sama sekolah di SMP Negeri I Kediri. Dia tergolong anak pintar, pernah juara umum di SMP tersebut dan selalu masuk tiga besar di sekolah itu. Sebaliknya Muladno termasuk golongan anak di bawah rata-rata dalam berbagai aspek termasuk prestasi akademik. (kelak mahasiswi ini menjadi istri Muladno setelah menikah pada 26 September 1987-red).

Pertemanan Muladno dengan Sri Sulandari (demikian nama mahasiswi itu) yang terjalin sejak menempuh pendidikan di Fakultas Peternakan UGM tersebut membuat prestasi akademik Muladno meningkat tajam. Sri benar-benar membuatnya ingin bekerja keras dan belajar lebih tekun karena syarat untuk bisa memperis-

trinya adalah harus pintar. “Kalau tidak pintar malu maluin saja”. Itu kalimat yang tidak dilupakan oleh Muladno. Karena Muladno memang mencintainya, tuntutan itu harus Muladno penuhi. Hasilnya, setelah lulus, nilai di transkrip Muladno sama dengan nilai transkrip Sri Sulandri. Padahal nilai ijazah keduanya waktu di SMP dan SMA jauh berbeda. Bagaimana bumi-langit.

Pengakuan Publik buat saya dan istri

Setahun bekerja di Balai Penelitian Ternak Ciawi, pada 1986 Muladno diterima menjadi dosen Fakultas Peternakan IPB. Saat itu, Sri Sulandri sudah bekerja di Lembaga Biologi Nasional (sekarang Pusat Penelitian Biologi) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan telah berada di Skotlandia untuk sekolah S2

di *University of Glasgow*. Ini juga membuat Muladno terpacu untuk bekerja keras lagi agar bisa sekolah ke luar negeri. Tiap hari Muladno belajar bahasa Inggris secara serius. Atas saran calon istri, gaji bulanan dia di LIPI Muladno gunakan untuk les bahasa Inggris di Bogor. Akhirnya Muladno, yang selalu memperoleh nilai merah untuk bahasa Inggris di rapor maupun di ijazah SMP dan SMA, dapat sekolah ke Australia pada awal 1988. Pada 1990 Muladno memperoleh gelar *Master of Science in Agriculture (MSA)* dari *University of New England Australia*. Pada 1994 Muladno dapat menyelesaikan studi S3 dari *University of Sydney, Australia*. Beberapa tahun kemudian Sri Sulandri juga mendapatkan gelar doktor dari *University of New England, Australia*. Kami menikah di sela kesibukan sekolah di

luar negeri tersebut.

Situasi menjadi berbalik. Sebelum 1995 Muladno banyak belajar dari istri sampai akhirnya mereka berdua selevel dalam prestasi akademik. Setelah tahun 1995, giliran istri belajar dari Muladno. Ini dimulai ketika mereka berada di *National Institute of Animal Industry, Tsukuba, Jepang* pada 1995 sd 1997. Istri Muladno yang tadinya belajar nutrisi ternak banting setir ke genetika molekuler ternak mengikuti disiplin ilmu Muladno. Mereka berdua belajar dan bekerja bersama di laboratorium. Muladno membimbing dan mengajari istri secara teoritis maupun praktis. Kami menghasilkan tulisan dari hasil riset selama di Jepang. Sepulang dari Jepang, istri terus mendalami ilmu genetika molekuler ternak di Pusat Penelitian Biologi LIPI dan Muladno lebih memperluas penerapan genetika ternak di masyarakat peternak.

Kedekatan Muladno di dunia media massa membuatnya berkenalan dengan banyak komunitas yang peduli pengembangan peternakan nasional, mulai dari peternak kecil, pengusaha, dan banyak tokoh peternakan dari beragam asosiasi. Di pemerintahan, Muladno juga terlibat sebagai anggota tim penyusun Rancangan Undang Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan hingga diterbitkannya dalam bentuk UU No. 18 Tahun 2009, serta anggota tim penyusun berbagai peraturan pemerintah di bidang peternakan khususnya perbibitan ternak.



Menjadi Guru Besar lalu mendirikan laboratorium dan menulis buku

Di IPB, Muladno aktif mene-liti, mengajar, dan membimbing mahasiswa. Beberapa kegiatan penelitian didanai dari institusi dalam maupun luar negeri. Sejak 2005 sampai 2015 Muladno memperoleh dana riset kolabo-ratif internasional dari *International Atomic Energy Agency* (IAEA). Hasil penelitian tersebut telah dipublikasikan dan mem-beri kontribusi secara signifikan terhadap kinerja Muladno seba-gai dosen IPB. Akhirnya pada 1 Oktober 2008, atas usulan Dekan Fakultas Peternakan IPB, Prof. Dr. Ir. Luki Abdullah, M.Sc.Agr., Mu-ladno dipromosikan sebagai guru besar bidang genetika dan pemu-liaan ternak. Sebagai guru besar ia mendapat mandat dari Dekan untuk mewujudkan dan mengem-bangkan laboratorium genetika molekuler ternak di Fapet IPB. Berkat dukungan dana dari IAEA tersebut dan kerjasama tim dosen di Divisi Genetika dan Pemuliaan Ternak Fapet IPB, Muladno dan teman-teman berhasil mendiri-kan Laboratorium Genetika Molekular Ternak yang diresmikan oleh Dekan Fapet IPB pada 31 De-seMBER 2009. Hingga saat ini, pu-luhan sarjana dan belasan master dan doktor telah dihasilkan dari kegiatan riset di laboratorium itu.

Sebagai dosen, Muladno telah menerbitkan beberapa buku diantaranya (a) buku ajar berjudul “Teknologi Rekayasa DNA”, (b)

buku kumpulan tulisan opini dan kolom di media massa dengan judul “Dari Kandang Memandang Dunia” dan “Realita di Luar Kan-dang”, (c) buku hasil kajian ayam broiler di Indonesia berjudul “Struktur Industri Broiler di Indo-nesia”, dan (d) buku terjemahan berjudul “Introduksi Genetika Veteriner”. Dari kajian genetika molekuler terhadap ternak babi yang menjadi objek penelitian Muladno selama di Australia dan Jepang, Muladno juga telah meng-hasilkan buku kecil berjudul “Me-manusiakan Babi” untuk mem-buat ijtihad tentang alasan ilmiah umat manusia dilarang memakan daging babi oleh Allah SWT se-bagaimana difirmankan dalam Kitab Suci Al-Qur’an.

Menggagas konsep Sekolah Peternakan Rakyat (SPR-1111)

Jauh sebelum jaman kemer-dekaan sampai kini, ternyata ma-yoritas kondisi peternak kecil di Indonesia sama saja. Tidak sep-erti yang Muladno bayangkan se-makmur lulusan SNAKMA yang dikenalnya di Desa Karangsono. Kebanyakan peternak yang ha-nya lulusan SD/SMP tidak dapat mengembangkan ternaknya se-cara baik. Itu terjadi di semua provinsi di Indonesia. Mereka ti-dak mendapat keuntungan dari hasil beternak sapi-sapi tetapi ha-nya memperoleh kompensasi ke-ringat dari usaha mencari pakan untuk ternak sapi-sapi. Kondisi pe-ternak dan ternaknya sama-sama memprihatinkan, yaitu kurus dan kurang gizi.



Muladno terpanggil untuk turun ke peternak kecil selain tetap mengajar mahasiswa di kampus. Ketetapan hati untuk selalu lebih dekat dengan peternak selama belasan tahun melahirkan konsep Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) yang pada intinya ingin mencerdaskan peternak kecil agar dapat berdaya saing. Istilah SPR merupakan usulan dari mantan mahasiswanya yang sekarang menjadi partner beraktivitas saya yaitu Dr. Sofyan Sjaf, S.Pt., M.Si. Dia adalah pakar sosiologi pedesaan dan aktivis gerakan mahasiswa waktu studi di Fapet IPB dulu. Saat ini dia mengajar di Fakultas Ekologi Manusia IPB dan pemerhati politik kedaerahan dan pedesaan.

Berdasarkan penjiwaan beraktivitas di lapangan bersama peternak, Muladno bersama Dr. Sofyan Sjaf, S.Pt., M.Si dan Prof. Dr. Drh. Agik Suprayogi, M.Sc mendefinisikan SPR sebagai *“proses pembelajaran secara aplikatif, partisipatif, sistematis, dan terstruktur untuk mewujudkan kemandirian dan kedaulatan peternak rakyat dengan cara pemberian akses informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penguatan kendali produksi dan pascaproduksi”*. Gagasan SPR ini intinya mengajak peternak untuk dapat belajar bersama akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka mencerdaskan peternak secara teknis, manajemen, dan bisnis selama maksimum empat tahun.

SPR diharapkan menjelma menjadi Perusahaan Kolektif yang sahamnya dimiliki semua peternak peserta SPR. Oleh karena itu, dalam setiap SPR, akan dikembangkan usaha bisnis kolektif dengan populasi awal minimal 1000 (seribu) sapi indukan, maksimum 100 pejantan pemacek, dan minimal 10 strategi pembelajaran kepada peternak, untuk mencapai 1 visi ternak berdaulat. Itulah makna angka istilah SPR-1111. Seribu ternak indukan tersebut milik peternak yang sudah ada di wilayah SPR. Jadi bukan ternak yang harus dibeli atau diadakan oleh pemerintah.

SPR-1111 IPB secara institusional disahkan sebagai unit kerja

di IPB pada 22 Juli 2013, dan sekarang telah diimplementasikan di Kabupaten Banyuasin, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Jombang, Barito Kuala, Bojonegoro, Sumenep, dan Sumbawa. Belasan dosen dan lebih dari 50 mahasiswa telah mengabdikan dan mendampingi para peternak. Konsep SPR-1111 IPB telah disampaikan secara ringkas kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 20 Desember 2013 saat kunjungan ke kampus IPB Dramaga Bogor. Presiden Jokowi juga sudah *blusukan* ke SPR Banyuasin pada 6 Desember 2014.

Jadilah Jokowi merupakan Presiden RI pertama yang mengadakan kunjungan resmi ke peternak sapi dalam arti sesungguhnya. Kunjungan resmi Presiden RI sebelumnya selalu ke kelompok peternak yang menjadi juara lomba tingkat nasional. Presiden selalu disuguhi adanya kondisi sapi lokal dan sapi silangan yang prima dan tampak gemuk-gemuk padat berisi. Sapi yang dilihat Presiden juga ditempatkan dalam kandang yang dibuat sedemikian kokoh dengan persediaan pakan melimpah. Ini berbeda dengan yang dilihat Presiden Jokowi di Banyuasin. Kondisi sapinya kecil-kecil dan tampak tulang belulanginya di bagian perutnya. Kandang juga dibuat dengan bahan sederhana dan tidak memenuhi standard kesehatan. *“ya begini ini pak Presiden kondisi ternak sapi lokal Indonesia yang populasinya mencapai 98% dari total populasi ternak sapi yang ada*



di Indonesia. IPB ingin mengubah kondisi peternak agar lebih profesional dalam beternak melalui penguatan aspek teknis, manajemen, dan bisnis kolektif melalui konsep SPR-1111” ujar Muladno pada Jokowi.

Dengan konsep SPR-1111, tim IPB bekerjasama dengan perguruan tinggi lokal dan instansi lainnya baik pemerintah maupun swasta ingin melakukan revolusi mental para peternak kecil. Secara bertahap dengan menggunakan sistem dan perangkat yang jelas dan terukur, tim IPB ingin memperbanyak populasi ternak sapi di daerah-daerah pinggiran. Syarat untuk bisa bergabung ke SPR adalah bahwa ternak sapi indukan yang masih produktif tidak boleh disembelih untuk alasan apapun karena sapi indukan ini merupakan “pabrik” sapi.

Menggagas konsep Kemitraan Mulya-52

Masalah utama dalam mengembangkan populasi ternak sapi adalah banyak peternak yang kondisi sosial ekonominya berada di bawah cukup. Ketika butuh uang untuk menyekolahkan anak atau menyelenggarakan hajatan lain, peternak selalu menjual sapi betina produktifnya yang kemudian disembelih. Ini artinya menutup produksi pabrik pedet. Jika situasi seperti ini diteruskan, dijamin bahwa Indonesia tidak akan pernah bisa berswasembada daging sapi sampai kapanpun. Ketergantungan impor dari Negara lain akan semakin besar.



Ini menginspirasi Muladno melahirkan gagasan baru bertajuk Kemitraan Mulya 52 (KM-52). Gagasan ini muncul dalam diskusi dengan tokoh peternak bernama Pak Jamil yang tinggal di Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro pada 10 Agustus 2014. Bagi Muladno, ini merupakan pasangan SPR-1111. Ditunggal dalam pemberdayaan peternak. Jika dianalogikan dengan pesawat, maka SPR-1111 adalah sayap kanan sedangkan KM-52 adalah sayap kiri. Dengan dua sayap kokoh, pesawat terbang akan melesat cepat dengan keseimbangan tinggi. Demikian juga pada peternak dan ternaknya. Mereka diharapkan akan melaju cepat melalui penerapan konsep SPR-1111 dan KM-52.

Berikut skema KM-52, yang tidak pernah ada sebelumnya. Pemodal individu bermitra dengan peternak kecil yang memiliki dua ekor sapi indukan. Selama 52 bulan, pemodal memberi uang

kepada peternak untuk membantu biaya kehidupan sehari-hari sekitar 400 ribu rupiah per bulan. Kepada ternaknya pemodal memberi lagi Rp. 200 ribu per bulan untuk biaya tambahan gizi pakan, periksa kesehatan, asuransi ternak, dan kawin suntik.

Dengan bimbingan para dosen dan mahasiswa, sapi indukan dibuat beranak 4 kali dengan interval beranak satu tahun sekali. Ketika sapi berumur 18 bulan, sapi betina dijual di lokasi SPR sedangkan sapi jantan dijual di luar SPR. Hasil penjualan sapi dibagi dua, dengan porsi keuntungan peternak lebih besar daripada keuntungan pemodal. Dalam kemitraan ini, pemodal akan memperoleh keuntungan yang setara dengan tiga kali bunga deposito per tahun sedangkan peternak memperoleh keuntungan lebih besar dari pemodal. Artinya, jika seseorang memiliki dana lebih dan bisa menyisihkan anggaran Rp. 600 ribu

per bulan, maka akan lebih baik bermitra dengan peternak melalui skema KM-52 daripada disimpan di bank.

Menginisiasi berdirinya HILPI dan PPRI

Gerakan SPR-1111 dan KM-52 harus melibatkan akademisi, peneliti, pengusaha, dan peternak agar secara efektif dapat membantu pemerintah mensukseskan pembangunan peternakan di Indonesia. Terkait dengan gerakan SPR-1111, Himpunan Ilmuwan Peternakan Indonesia (HILPI) yang dideklarasikan pada 11 Februari 2011 lalu (Muladno termasuk salah satu inisiatornya) dapat dioptimalkan untuk memperkuat jaringan akademisi di seluruh Indonesia.

Dalam rangka memperluas jaringan pemodal individu yang mau bermitra dengan peternak melalui KM-52, Muladno bersama sembilan orang berlatar belakang militer, birokrat, pengusaha, akademisi, dan peneliti mendirikan Perkumpulan Peternakan Rakyat Indonesia (PPRI).

Bersama pemerintah dan perguruan tinggi, PPRI akan menjadi

bagian dari Tim Penjaga Amanah dalam implementasi kegiatan SPR-1111 dan KM-52 sehingga pemodal dan peternak dapat merasa nyaman dalam membangun peternakan berbasis peternak berskala kecil.

Di kedua organisasi tersebut Muladno terpilih sebagai Ketua Umum. Adanya dua asosiasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan sinergi antara akademisi, pengusaha, dan pemerintah dalam rangka mempercepat gerakan pemberdayaan peternak kecil untuk mewujudkan kedaulatan pangan hewani asal ternak.

Dua Wanita Perisai Hidup

Muladno sangat bersyukur kepada Allah SWT bahwa sebagai dosen ia telah diberi kemudahan dalam menerapkan tridharma perguruan tinggi secara lengkap. Untuk dharma pendidikan dan pengajaran, Muladno telah mencapai jabatan fungsional tertinggi sebagai guru besar dan telah menulis beberapa judul buku. Untuk dharma penelitian, selain menerbitkan hasil penelitian dalam jurnal ilmiah, Muladno menjadi

pioneer pendirian laboratorium genetika molekuler ternak di Fa-pet IPB. Untuk dharma pengabdian kepada masyarakat, Muladno menggagas dan bersama para peternak menerapkan SPR-1111 dan KM-52. Untuk kegiatan penunjang tridharma, Muladno menjadi inisiator dan merupakan salah satu pendiri Himpunan Ilmuwan Peternakan Indonesia (HILPI) dan Perkumpulan Peternakan Rakyat Indonesia (PPRI).

Menurutnya, perjuangan dari akumulasi pemikiran dan keringat selama ini tidak akan pernah membawa hasil apapun tanpa dukungan utama dari dua wanita penting dalam hidup Muladno yaitu Asyati sang ibu dan Sri Sulandari istrinya. Peran istri telah diceritakan di atas sedangkan peran ibu tidak terhingga banyaknya, yang tidak mungkin dapat diceritakan di sini secara lengkap. Yang jelas dari karakter ibu, Muladno dihadapkan sejak lahir sampai hari ini pada sosok wanita setia, jujur, amanah, disiplin, tegas, kuat, peduli, dan pembelajar tangguh. Karakter itu sedikit banyak mempengaruhi jalan pikiran dan tindakannya selama ini. Doa ibu setiap hari di hadapan Allah SWT sehabis sholat kepada anak-anaknya khususnya kepada Muladno telah mempermudah perjalanan hidup saya sebagai loyalis Tri Dharma Perguruan Tinggi.

*** Tulisan ini akan dinukilkan dari buku "100 Tokoh Inspiratif Keluarga Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar".*



DR. IR. PRAMONO ANUNG WIBOWO , M.M.

Nikmati Tanjakan dan Turunan Kehidupan

Meski sejak kecil bercita cita menjadi seorang dokter, tapi pada saat lulus SMA, mas Anung, nama akrab Pramono Anung, Menteri Sekretaris Kabinet, tiba-tiba ingin sekolah di ITB. Keputusan yang boleh dibilang 'last minute' inilah yang akhirnya merubah kehidupannya.

Dewan Mahasiswa ITB dan lain sebagainya. Lima tahun sekolah di ITB, tahun 1982 – 1987, benar benar dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi diri dalam berorganisasi.

Saking aktifnya berorganisasi, bahkan berdemo dilingkungan ITB, mas Anung sempat dianggap

Bayangannya ketika memilih kuliah di ITB sangat sederhana, dia ingin bisa segera lulus kuliah, menjadi insinyur dan membantu orang tuanya untuk membiayai adik adiknya. Dengan niat yang sangat mulia ini, mas Anung ditunjukkan jalan menuju suksesnya.

Namun, berawal dari kagumnya mas Anung dengan aktifitas politik mahasiswa ITB kala itu, ia pun terjun secara aktif dalam banyak kegiatan mahasiswa. Beberapa jabatan penting dalam organisasi kemahasiswaan pernah diembannya, diantaranya

adalah sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Tambang ITB, Ketua



Mas Anung sewaktu menjadi aktivis mahasiswa demo di DPR RI



sebagai tokoh mahasiswa yang membahayakan kekuatan politik waktu itu. Dengan alasan itu, Rektor ITB dengan bijak, segera meluluskan mas Anung dari ITB. Kalau saja dia tidak lulus pada saat itu, mungkin dia harus masuk penjara. Terbukti tidak sampai satu bulan setelah kelulusannya, tujuh orang mahasiswa, rekannya dalam berorganisasi di ITB, dijemput ke penjara Nusakambangan selama 3-4 tahun oleh penguasa saat itu.

Berani mengambil sikap melawan arus dan mengambil resiko demi sebuah keyakinan atas kebenaran, adalah sekelumit dari prinsip hidupnya. Mas Anung memang tidak pernah setengah setengah dalam bersikap.

Gambaran seseorang yang sangat 'risk taker' tidak tampak secara fisik. Dalam keseharian, pria yang selalu tersenyum ini



selalu terlihat kalem, rileks, bersahaja dan penuh perhatian, itulah kesan siapapun yang berjumpa dengannya. Perjalanan dan pengalaman politiknya yang panjang membuatnya menjadi pribadi yang sangat matang, tegar dalam pendirian dan tegas dalam bersikap namun tetap santun dalam bersikap.

Siapapun tidak akan pernah

membayangkan pria yang rajin tersenyum itu ternyata sangat tegas dan disiplin. Masalah kedisiplinan ini diamini oleh adiknya. Ganik Pramana. Kedisiplinan, dan terutama dalam hal waktu, menjadi tauladan dalam keluarga.

Pria yang mengaku tidak bisa melukis ini, ternyata seorang kolektor lukisan. Bahkan untuk menggambar gunung dengan



S₁ yang diwarnai dengan banyak kegiatan non akademik, pada saat mas Anung sekolah S₂ di Universitas Gadjah Mada dan S₃ di Universitas Padjajaran, ia sangat fokus pada kegiatan akademik. Tidak heran prestasi akademisnya sangat luar biasa. Tidak ada satupun mata pelajaran yang tidak mendapat nilai “A”.

Pilihan bidang studi yang berbeda beda kita S₁, S₂ dan S₃ dari tiga universitas top yang berbeda beda, ilmunya paling komplit dibanding rekan-rekannya. S₁ dia tempuh di ITB dengan bidang kuliah di Pertambangan. Di UGM, dia memilih kuliah di Magister Manajemen. Sedangkan gelar doktornya dia peroleh di bidang

matahari dan sawah, khas lukisan anak SD pun dia mengaku tidak bisa. Namun ternyata dia diberi talenta untuk mengapresiasi lukisan. Lukisan yang dia koleksi sejak tahun 1993, kini sudah

berjumlah lebih dari 400. Koleksi lukisannya pun tidak sembarangan. Banyak dari lukisan yang dia miliki adalah lukisan pelukis maestro.

Berbeda dengan saat kuliah



ilmu komunikasi.

Pilihan yang unik ini mungkin didorong oleh naluri bertarungnya, naluri untuk memenangkan setiap tantangan dan kompetisi. Saat sekolah di SMA 1 Kediri pun, dia sudah menyukai tantangan dan kompetisi. Sebagai siswa yang terkenal ganteng, suka main basket dan pintar, tentunya tidak sulit baginya untuk mendapat pacar. Bisa dibayangkan seorang siswa SMA yang sangat aktif dalam berorganisasi dan berpacaran, tentu sulit mendapat nilai nilai yang bagus. Tapi tidak dengan mas Anung. Semakin sibuk, semakin sedikit waktunya untuk belajar, justru memacunya untuk lebih berprestasi.

Prestasi demi prestasi yang dia raih sejak masih kecil ini tidak lepas dari peran ibunya. Mas Anung mengakui, ibunya lah yang menjadi inspirator utama dalam hidupnya. Dia memang terkenal sangat dekat dengan sang ibu. Kakaknya, Renny Woro, mengakui bahwa Pramono Anung sangat dekat dengan ibunya. Dia menjadi satu satunya anak yang hampir tidak pernah membantah perintah atau nasehat ibunya. Ditengah tengah kesibukannya pun, dia selalu menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan ibunya.

Petuah sang ibunda yang dia selalu kenang hingga saat ini adalah, nasehat untuk menjaga nama baik. Petuah yang kelihatannya sederhana namun tentu sangat dalam dalam makna. Itu



lah yang menjadikan mas Anung hampir boleh dikatakan 'tanpa cacat' dalam kehidupannya, meskipun banyak jabatan yang diembannya penuh dengan godaan.

Hidup baginya adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan tanjakan dan turunan. "Tidak mungkin dalam hidup, kita selalu menaik. Tapi tidak mungkin juga selalu menurun. Selalu ada tanjakan dan turunan" demikian ujarnya. Baginya kunci sukses dalam kehidupan yang penuh dengan tanjakan dan turunan ini adalah menikmati dan menghayati setiap tanjakan dan turunan itu.

Semua orang harus mempunyai mimpi dan mimpi itu mejadi tuntunan dalam hidup.



Untuk itu dia berpesan kepada generasi muda untuk tidak takut mempunyai mimpi dan menjadikan mimpi itu menjadi sebuah patokan untuk selalu

menjadi lebih baik. Mimpinya saat kuliah untuk menjadi politisi, membawanya pada jabatan yang sangat penting di kabinet saat ini.[]





Mayjen TNI Yoedhi Swastono

Kerjakan seenak enaknya tapi *Ojo Sakpenak e dewe*

Mayjen TNI Yoedhi Swastono adalah Jenderal bintang tiga asal Kediri. Karir jabatannya sejak 13 Mei 2014 sampai sekarang sebagai Deputy Bidang Koordinasi Politik Dalam Negeri Kemenko Polhukam.

Disiplin yang tinggi dan menghargai waktu merupakan prinsip yang mengantarkannya ke puncak karir. Maklum ia

adalah anak kolong alias anak tentara yang biasa hidup di dalam keluarga yang menanamkan disiplin tinggi. Sehingga dalam bekerja jiwa itu selalu melekat pada dirinya. Dan tertanam begitu mendalam sampai sekarang. Hal itu dapat dibuktikan saat penulis janji di kantornya jam tujuh pagi. Pak Yoedhi sudah di tempat kerjanya di Jl. Merdeka Barat

Jakarta Pusat jam setengah tujuh. Padahal tempat tinggal beliau di daerah Pondok Gede, Jakarta Timur. Sehingga tepat jam tujuh penulis memulai komunikasi dan ngobrol ngalor ngidul. Pembaca yang budiman mungkin bertanya sosok dan tipekal seperti apa to Pak Yoedhi yang sebenarnya. Dalam obrolan yang kami lakukan Pak Yoedhi banyak cerita masa kecilnya. Mulai dari mbrobos jalan buangan air di kolam renang Tirtoyoso alias ga bayar, lompat pagar kolam renang pagora, dihukum ayah, sampai ngontel ke Jogja.

Nono demikian Pak Yoedhi kecil dipanggil oleh teman-temannya. Saat sekira umur 7 tahun ia telah bercita-cita menjadi boss atau pemimpin. Menjadi boss atau pemimpin menurutnya merupakan posisi yang menyenangkan. Tidak berlebihan kiranya, sebab hampir setiap hari ia melihat para tentara berbaris di depan rumah tinggalnya. Yaitu Jalan Ahmad Yani nomer 79 kuwak, Kota Kediri. Rumah itu persis di depan komplek TNI 521 di Kota Kediri. Ia sering mengamati komandan baris yang memberikan instruksi pasukannya. Motivasi itulah rupanya muncul pada diri Nono menjadi seorang pemimpin.

Seiring perjalanan waktu keinginan Nono menjadi pemimpin berbeda dengan sikap ayahnya yang mendorong menjadikan Nono selesai sekolah langsung bekerja. Karena itu setamat SMP 1 Kediri Nono diminta sekolah di STM Kediri. Sebagai anak yang



patuh ia mengikuti keinginan orang tuanya. Namun Nono tetap bercita-cita menjadi seorang pemimpin bukan pekerja. Sebab menurutnya dengan langsung bekerja setelah selesai sekolah membuat dirinya tidak akan bisa menjadi pemimpin. Kalo sekolah di SMA kemudian dilanjutkan kuliah atau ke jenjang yang lebih tinggi maka potensi menjadi boss atau pemimpin bisa diraih, pikir Nono. Karena itu meski didaftarkan di STM oleh ayahnya secara diam-diam ia mendaftarkan dirinya di SMA 1 Kediri. Dan saat pengumuman Nono diterima di kedua sekolah tersebut. Dari situ ia baru menyampaikan pada ayahnya kalo diterima di kedua sekolah. Setelah melalui pembicaraan dengan argumen ala anak-anak keinginannya menjadi pemimpin diiyakan ayahnya. Dan akhirnya Nono menjalani sekolah di jurusan IPA SMA 1 Kediri. “saat itu ayah meminta saya bekerja di pabrik rokok Gudang Garam,

karena saya belum mendaftarkan saya di STM,” terang Pak Yoedhi.

Setamat SMA Akademi militer menjadi pilihannya meniti karir. Persiapan panjang dilakukannya. Sejak di bangku SMA kelas satu, Nono telah menyiap-

kan diri masuk di akademi yang menjadi dambaannya. Jadi Nono bukanlah sosok yang instan dan spontan memiliki keinginan sekolah di akmil. Melainkan cita-cita dan perencanaan panjang dengan persiapannya yang matang. Karena itu dengan belajar yang rajin kemudian penggemblengan fisik, dan kedisiplinan tinggi dalam hal apapun dilakukannya. Jadi persistiga tahun Nono menyipakan dirinya masuk pada akabri. Dan setelah melalui seleksi dengan seabrek persyaratannya, tahun 1979 Nono diterima di akademi bergengsi di dunia militer di Indonesia ini. Kemudian tepat empat tahun yaitu tahun 1983 ia menyelesaikan pendidikannya militernya.

Brobos dalam banyu

Layaknya anak-anak yang hidup di kampung, main bola, mandi di sungai, dan main di sawah menjadi kebiasaannya. Bahkan tempat nongkrong di satu tempatpun ia memilikinya. Nono

sebagai anak kolong alias anak tentara yang hidupnya berpindah-pindah. Sehingga Nono banyak mendapatkan teman main dan pengalaman dari satu tempat ke tempat lain. Dari mes atau kompleks tentara di kota satu ke kota yang lain. Sehingga sejak kecil Nono mempunyai banyak teman. dan ia pandai mengambil ilmu atau pelajaran dari pergaulan dan pertemanannya. Itulah masa atau saat yang menyenangkan baginya.

Ia sangat menikmati kehidupan di lingkungannya. Main bola merupakan permainan yang selalu ditunggu tunggu. Saat pelajaran di sekolah dan menunggu istirahat tak ada lain kecuali ingin main bola dengan teman-temannya. Dan yang paling menyenangkan baginya adalah saat hari sabtu malam minggu. Sebab dengan malam minggu dengan kemulan sarung ia main tembak-tembakan bersama teman-temannya. Rupanya perasaan strategi mainan dengan sportifitas itulah tersebut menjadi salah satu strategi dalam menjalankan kehidupannya. Yaitu disiplin dan pengabdian dirinya untuk bangsa dan negara melalui TNI.

Selain main tembak-tembakan sejak kecil senang olahraga yaitu sepakbola dan renang. Hingga hobinya mengantarkannya ke pekan olahraga nasional atau PON di Jawa Timur. Sisi lain olahraga yang disukai adalah basket. Kemudian untuk musik, Nono tergabung di grub band di sekolah SMP 1 di Kediri sejak kelas satu. Menurutnya



darah musik ada dari sang kakek. Meski orang tuanya sempat melarang dan tidak menyukainya. Karena itu saat main gitar di rumah ia selalu sembunyi. Namun ketidaksukaan orangtuanya akan musik berbalik arah setelah Nono mampu menunjukkan bahwa ia memang piawai memainkan gitar dan alat musik lainnya. Dan mengetahui Nono tergabung dalam grub band yang banyak tampil di sekolahnya. Kepiawaian Nono akan musik berlanjut saat ia menjadi Taruna di Akabri. Di akademinya itu Nono membuat grub band. Itulah perjalanan hidup yang paling indah masa jadi taruna. Kenang Pak Yoedhi. Lanjutnya, Sebab saat menjalani pendidikan sebagai Taruna semuanya serba ada. Pihak kampus menyediakan

semuanya sehingga Taruna bisa mengembangkan potensi diri masing-masing. Di tempat dan masa paling menyenangkan itu menjadi arena penempatan diri dan membangun karakter. Menjunjung nilai kedisiplinan yang tinggi serta ada kebebasan yang luar biasa. Dan tetap mengedepankan kesantunan dan kesopanan. “Apa aja ada di Taruna dan masa-masa yang paling menyenangkan pokoknya,” kenang Pak Yoedhi.

Dari obrolan yang berlangsung Yoedhi juga menceritakan sikapnya yang nakal namun terukur saat anak-anak. Artinya nakalnya anak-anak yang selalu ingin tahu dan isengan saja. Seperti ia melompati pagar di kolam renang Tirtoyoso setinggi dua meteran. Padahal ia masih

anak-anak. Ceritanya rumah Nono yang berada di Kuwak Kediri tidak jauh dari kolam renang Tirtoyoso. Dengan teman-temannya ia mengetahui cara masuk ke arena kolam tanpa bayar. Yaitu dengan melompat pagar bagian belakang kolam tersebut. “itu pagar dilubangin sedikit sebagai pancatan kaki kemudian salah satu teman mendorong pantat agar bisa naik dan lompat ke dalam,” tutur Pak Yoedhi. Hingga aksi mereka kemudia diketahui salah satu pelatih yang justru membuat dirinya diajari renang yang bagus.

Begitu juga dengan kolam renang di Pagora, berbeda dengan di Tirtoyoso. Ia dan teman-temannya menemukan jalan masuk kolam renang pagora gratis. Cara-

nya dengan lewat atau brobos jalan buangan air yang ada di sisi belakang. “kalo di Pagora dulu masuk brobos lewat jalan buangan air,” tuturnya. Menurut Pak Yoedhi itu semua merupakan keisengan sikapnya yang masih anak-anak saja. Sebab ia mengetahui bahwa bila masuk ke kolam renang lewat pintu utama secara gratis pun bisa. Sebab ia merupakan keluarga tentara yang memang diberi kemudahan oleh pengelola kolam renang tersebut.

Dihukum ayah

Kesempatan tidak akan datang dua kali maka jangan sampai disia-siakan kesempatan itu. Pesan sang ayah yang terus dipegang hingga sekarang. Dalam perjalanan hidupnya, Yoedhi menuturkan kalau ada waktu yang terlewatkan dengan ayahnya. Sejak menjalani pendidikan di AKABRI Ia dan Ayah jarang bertemu. Bahkan bila diijinkan ia menyebut dengan bahasa penyesalan. Namun hal itu cepat diralatnya karena semuanya sudah diatur Tuhan dalam hidup. Maksudnya ia dengan ayah tidak banyak waktu untuk bertemu. Sebab saat ia masih sekolah sang ayah masih menjadi tentara aktif. Bertugas sebagai komandan Pos CPM di ketenteraannya dengan berpindah pindah tugas. Sehingga jarang sekali ketemu. Dan begitu lulus dari AKABRI, ia yang ganti bertugas di beberapa daerah. Sehingga tidak bisa ketemu banyak waktu dengan ayah. “Begini saya selesai dari



Akabri ayah saya pensiun. Dan ganti saya yang bertugas ke beberapa daerah,” ungkap Pak Yoedhi. Dari perjalanan hidup sekali lagi ia sangat menyadari bahwa apa yang dialaminya merupakan bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani. Hingga kini ia menjadi salah satu orang penting di negeri ini.

Yoedhi mengenang bila pernah dimarahi ayahnya. Saat itu Nono muda senang kongkow dan begadang gitaran di *bascamp*-nya.

Ia mempunyai tempat kongkow dengan teman-temannya. Nono memiliki tempat nongkrong di rumah Budi Wiyono di depan SMP 1 Kota Kediri. Tempat tersebut diberi nama kelompok pinter. Maksudnya yang nongkrong di situ adalah kelompok anak-anak pinter. Namun Nono merasa bukan anak yang masuk dalam kategori pinter. Ia mengaku secara akademik sangat pas-pasan. Sehingga untuk menyesuaikan dengan teman di kelompok geng pinter ia

belajar terlebih dahulu sebelum nongkrong dengan teman-temannya. "saya secara akademik sangat pas-pasan sedangkan mereka atau teman-teman saya anak-anak yang pintar dan tidak butuh banyak waktu untuk belajar karena sudah pintar. Sehingga saya harus meluangkan banyak waktu untuk belajar setelah selesai baru nongkrong dengan mereka. Kronologi ayahnya marah, suatu ketika ayahnya mencari ke tempat nongkrong tersebut namun ia tidak ada ditempat. Hingga akhirnya ia pulang larut malam. Kemudian ayahnya marah dan ia dipukul menggunakan koran. "Ayah sangat faham dan tidak pernah menghukum dengan memukul secara tangan kosong utamanya menyentuh wilayah leher ke atas," terang Pak Yoedhi mengagumi sikap ayahnya.

Ngonthel ke Jogja

Tanpa tujuan jelas dan hanya bermain saja dengan gengnya, Nono muda naik sepeda onthel dari Kediri ke Jogja. Perjalanannya ditempuh selama 3 hari 2 malam. Saat itu bermalam di daerah antara Caruban - Ngawi. Ia bermalam di rumah penduduk dan diberi makan nasi sayur *kluwih* dengan wadah daun jati dan lauk ikan asin. Ia merasakan nikmat sekali makan dengan sajian orang yang menampungnya. Makanannya enak banget dan masih terkenang sampai sekarang. Banyak faktor yang menjadikan main ke Jogja sangat mengenang. Sebab sangat nekat karena uang saku yang mepet. Dan setelah pulang sampai Kediri gengnya mengajak *nggowes* lagi ke Bali. Namun ia tidak ikut alasan terlalu jauh. Demikian gambaranya genk yang dimilikinya.

Sebelum penulis mengakhiri obrolan dengan Pak Yoedhi ada pesan untuk anak-anak muda. Menurutnya bahwa setiap orang harus punya cita-cita atau mimpi. Kemudian dari mimpi kemudian harus punya perencanaan. Dan setelah terwujud mimpi tersebut harus dijalankan dengan kerja keras dan sebaik-baiknya. Tentunya dilaksanakan sesuai dengan kemampuan optimal. Dan bila hal tersebut dipandang orang tidak berhasil maka tidak perlu menyesal. Sebab minimal telah berusaha secara maksimal dan menyadari bahwa setiap orang itu memiliki kemampuan sekaligus batasan kemampuan.

Mottonya: Do the best sesuai kemampuan. Kerjakan yang seenak enaknya tapi jangan *sakpenae dewe*. []



SEGENAP PENGURUS SANYURI
Mengucapkan

Terimakasih

Kepada

- PT. Japfa Comfeed Indonesia
- PT. Petrokimia Gresik
- dan Seluruh Pihak yang ikut berpartisipasi membantu terselenggaranya Reuni Akbar Sanyuri dan Penerbitan Buletin Sanyuri





Hj. Sri Mumpuni (Alumni SMA 3 Kediri) dan Suami

HJ. SRI MUMPUNI

SUKSES

“PERJUANGAN DAN DOA” BERWIRAUSAHA DI JAKARTA

Dulu ketika di Kediri sering mendengar lagu Bang Haji Rhoma Irama di Radio-Radio Kediri berjudul PERJUANGAN dan DOA yang isinya antara lain Sukses akan bisa diraih apabila kita berusaha diikuti dengan doa. Mau prihatin lebih dulu kita akan bahagia kemudian atau bersakit dahulu dan bersenang-senang kemudian. Ternyata pesan moral Bang Haji itu banyak terjadi dalam kenyataan seperti kisah Bu HJ. SRI MUMPUNI (ALUMNI SMA

3 Kotamadya KEDIRI) yang akrab disapa dengan Bu PUNIK. Kalau orang Kediri sukses di Jakarta biasanya sukses meniti karir di perusahaan atau birokrasi maka yang istimewa Bu Punik sukses berwiraswasta.

Putri dari ALMARHUM BAPAK MUNJIAT KOWAK Kediri dekat Kolam renang PAGORA ini Lulus SMA Neg. 3 Kediri tahun 1968

Setelah menikah di Kediri, Punik lalu pindah ke Surabaya dengan pria idamannya

(almarhum Sutrisno).

Pada tahun 1974 mengikuti suami pindah ke Jakarta. Di Jakarta hidup sederhana dan tinggal di rumah kontrakan di daerah Manggarai. Dari hasil tabungan akhirnya bisa beli rumah kecil & sederhana di daerah Pasar Minggu. Dari sana mulai merintis usaha dengan coba – coba untuk menjadi perantara / brooker jual beli tanah & rumah dan berdagang apa saja yang halal dan menguntungkan. Naik motor & naik / turun bus kota keliling JABODETABEK untuk mencari penjual mencari keberuntungan.

Kerja keras dan selalu berdoa mohon ridho Allah SWT dengan ibadah dan tahajud. Karena ridho Allah SWT, usaha dimulai dari bawah ini mulai berhasil; mulai dari kecil-kecilan sampai untung besar. Dari hasil tabungan dibelikan tanah di daerah Margonda Depok.

AWAL SUKSES

Setelah Universitas Indonesia (UI) hijrah ke daerah Depok dari Salemba, mulai dari sinilah cahaya terang terus menerus menerangi Bu Punik. Awalnya mendirikan satu “Rumah – Kost” untuk mahasiswa UI. Karena banyak peminatnya; lalu mendirikan rumah kost berikutnya. Saat ini “Rumah Kost” ada 9 CLUSTER di daerah Depok – Margonda dan 1 CLUSTER di daerah samping Universitas Guna Dharma.

Total kamar kost cukup banyak. Tidak hanya rumah



Kegiatan hobi yang paling digemari yaitu “Menyanyi & Menari”.

Punik menikah dengan almarhum Sutrisno dikaruniai 4 anak; (3 Putra + 1 Putri). Anak sulungnya menikah dengan orang Inggris dan berdomisili di LONDON. Tiga anaknya yang lain tinggal di Jakarta. Semua anaknya mengikuti jejak ibunya “BERBISNIS” / “KERJA - SWASTA”. Sifat mereka menurun seperti ibundanya antara lain; Mendirikan Masjid, memberangkatkan teman-temannya pergi umroh, membantu teman-temannya untuk diberi pekerjaan dll.

Sepeninggal suaminya (almarhum Sutrisno) 10 tahun kemudian. Punik bertemu “DUREN” seorang Duda Keren yang juga ditinggal oleh istrinya 10 tahun yang lalu karena meninggal dunia. (Pensiunan pegawai salah satu usaha - perminyakan di Jakarta). Setelah pensiun dia sekarang pindah profesi menjadi konsultan – independent, sebagai Assessor dan Instruktur SDM di dunia perminyakan. Teman lama sejak SMP – 2 Kediri bertemu saat Re - Unian Sanjuri

Akhirnya sekarang dia hidup berbahagia dengan suaminya yang sekarang. Sambil melanjutkan bisnisnya mengelola “Rumah Kost” untuk mahasiswa.

* Ditulis Ulang Oleh
AMINUDIN

(ALUMNI SMA NEGERI 3
angkatan 89 KOTA KEDIRI)

kost; Bu Punik juga memiliki property lain diantaranya “Rumah Sewa”, “Tanah Sewa”, “Kios”, Lahan Kebon, Sawah di daerah JABODETABEK

KERJA SOSIAL

Punik merupakan orang pertama di DKI Jakarta yang memiliki “Mobil – Ambulance” Gratis untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, gratis mulai dari mobilnya, Supir dan bensinnya. Akhirnya kegiatan amal ini di ikuti oleh partai-partai dalam melakukan kampanye.

Punik juga aktif membiayai orang-orang kurang mampu untuk biaya Rumah Sakit. Dan membantu menyekolahkan anak-anak kurang mampu. Sering juga membagi – bagikan “Nasi Bungkus” untuk orang-orang di pinggir jalan DKI Jakarta

PENGHARGAAN

Karena keberhasilannya dia mendapat penghargaan “Pengusaha Award” sebanyak dua kali dari pemerintah provinsi DKI di jaman Gubernur Sutiyoso. Moto Bu Punik selama ini adalah “Bekerja Keras, Jujur, Membantu Orang Lain, dan selalu mohon ridho kepada Allah SWT”, di sela-sela menjalankan kegiatan sosialnya, Punik rutin berumroh dan mendekatkan diri kepada ALLAH SWT.

Mungkin karena rumahnya dimasa remaja dengan kolam renang PAGORA dan stadion Brawijaya Kediri membuat Bu Punik menyukai olahraga. Saat remaja hobinya adalah berenang dan pernah menjadi “Juara ke 3” lomba renang se JATIM. Untuk menjaga kesehatan; agar awet muda; selalu melakukan olah raga senam.

Wawancara dengan Trihadi Saptoadi

Tulisan ini diringkaskan dari wawancara Trihadi dengan Berkley Centre for Religion, Peace and World Affairs, Georgetown University sebagai bagian dari konsultasi iman dan pembangunan global sebagai program World Faiths Development Dialogue (WFDD). Dalam wawancara ini Trihadi menjelaskan tentang pekerjaannya di lembaga kemanusiaan global tempat Trihadi bekerja dan memimpin lembaga ini di Indonesia, Asia dan juga tingkat global.



Bisa diceritakan masa kecil anda?

Saya lahir di Tabanan, Bali tahun 1961. Bapak saya Saptoadi adalah orang Pare dan saat itu bekerja sebagai perawat di Bali, bertemu ibu saya Ketut Negari yang asli orang Bali. Kemudian kami pindah ke Pare dimana bapak bekerja di RSUD Pare dan ibu mengajar bahasa Inggris di SMP Mardi Tresno. Saya menyelesaikan SD dan SMP di Pare, dan lulus dari SMA 2 Kediri tahun 1980. Terakhir tinggal di Bendo, rumah nenek, sebelum rumah itu dijual. Sekarang ke Pare kalau pas mengunjungi makam bapak dan ibu saja

Lalu menyelesaikan perguruan tinggi dimana?

Lulus SMA, saya memutuskan untuk mencoba masuk ITB, karena memang kakak saya Eriadi kuliah di sana. Apalagi saya ingat Pak Sumarto, guru matematika SMA 2 Kediri yang selalu memprovokasi kami untuk masuk ke ITB yang menurut beliau PT terbaik di Indonesia. Saya diterima di jurusan Teknik Industri dan lulus tahun 1985.

Bagaimana ceritanya seorang insinyur ITB bisa bekerja di lembaga kemanusiaan?

Ceritanya panjang, tapi akan saya coba ceritakan dengan

singkat. Setelah lulus ITB saya bekerja di perusahaan konsultan and kontraktor, anak perusahaan BUMN dan banyak mengelola proyek IT, keuangan, dan manajemen proyek, terutama di bidang perminyakan. Saat itu saya juga sudah memulai mendirikan perusahaan sendiri. Walaupun senang dengan pekerjaan, karier dan pendapatan, namun saya terus terang ragu apakah ini jalan karier dan profesi yang akan saya nikmati sepanjang hidup. Saya merasa bahwa apa yang saya lakukan bukanlah sebuah panggilan saya.

Saya memutuskan untuk mengambil *break* sebentar dan



melamar ke World Vision, lembaga kemanusiaan Kristiani yang bergerak di bidang pembangunan, tanggap bencana dan advokasi. Saya merencanakan bekerja di WV hanya sementara sambil saya memikirkan karier saya jangka panjang. Saya melamar karena ingat waktu mahasiswa saya ikut teman-teman terlibat dalam pekerjaan sosial, mengajar matematika atau bahasa Inggris anak-anak di sebuah panti asuhan di Bandung. Atau ikut teman-teman ITB yang membangun listrik mikro-hidro di desa-desa.

Rupanya rencana yang hanya sementara itu berkelanjutan sam-

pai sekarang. Tahun ini sudah 29 tahun saya bekerja di World Vision. Bukan hanya pekerjaannya saja yang sangat menarik dimana kita bisa mengelola program-program pembangunan masyarakat yang langsung menyentuh dan bermanfaat bagi masyarakat yang miskin, terutama anak-anak, namun yang cukup surprise bagi saya adalah banyak ilmu manajemen dan pendekatan sistem yang saya pelajari di Teknik Industri bisa diterapkan, termasuk seperti manajemen program, *operational research*, pengembangan strategi, dan sebagainya.

Dapatkan Trihadi menjelaskan tentang perjalanan karier mencapai posisi saat ini sebagai salah satu pimpinan eksekutif global World Vision?

Saya bergabung dengan World Vision (WV) Indonesia selama 9 tahun, kemudian awal tahun 1997 saya pindah ke Hong Kong untuk membantu WV China membuka program pengentasan

kemiskinan di China terutama untuk etnis minoritas di sana, dan juga banyak sekali program tanggap bencana terutama banjir di China saat itu. Setelah dua tahun bertugas di China, WV menugaskan saya ke Laos sebagai Direktur Nasional selama tiga tahun. Kemudian tahun 2001 saya dipindahkan ke Nepal pada saat terjadi konflik di negara tersebut dan bekerja di sana selama empat tahun. Di Nepal, saya banyak melakukan pekerjaan di daerah konflik, dan harus bekerjasama dengan kedua belah pihak yang bermusuhan untuk menjamin bahwa program-program kemanusiaan seperti program bantuan pangan dan tanggap darurat dapat mencapai orang-orang miskin yang terisolasi di desa-desa pedalaman di kaki Himalaya sana. Pada tahun 2005, saya dipindahkan ke kantor global World Vision di Monrovia, California selama hampir dua tahun untuk program pengembangan organisasi WV



yang berfokus pada Strategi dan Tata Kelola (governance). Perte-ngahan 2006 saya kembali ke Indo-nesia, sebagai Direktur Nasional, dan menangani program rekon-struksi dan rehabilitasi Tsunami di Aceh.

Dapatkan Anda jelaskan secara singkat pekerjaan yang Anda lakukan bersama World Vision Indonesia, dan mengapa Anda fokus pada bidang pekerjaan tertentu dalam konteks Indonesia ?

World Vision telah bekerja selama hampir 60 tahun di Indo-nesia, dan kita terus berfokus pada anak-anak. Kita bekerja bersama masyarakat melalui program-program pengembangan jangka panjang untuk meningkatkan ke-hidupan dan kesejahteraan anak-anak. Kita mengintegrasikan pe-ngembangan, bantuan darurat dan advokasi dalam pekerjaan kita agar dapat memberikan dampak maksimal. Kita juga membangun kapasitas dalam program bantuan darurat, dan upaya pengurangan risiko bencana dengan mengin-tegrasikannya ke dalam program pengembangan jangka panjang.

Mengapa kita berfokus pada anak?

Kita yakin bahwa kesejah-teraan anak merupakan indika-tor terpenting dari pembangunan bangsa yang baik dan benar; anak-anak adalah masa depan kita juga. Kita memberikan banyak tekanan pada kesehatan ibu dan anak, khususnya nutrisi dan juga per-lindungan anak. Angka malnutrisi masih sangat tinggi di Indonesia.



Kita harus memberikan perhatian dan sumber daya yang lebih besar di bidang air bersih dan sanitasi, kebersihan, kesehatan ibu dan anak, dan tentunya kerawanan pangan.

Fokus kedua kita adalah bidang pendidikan. Jika kita meli-hat ranking Indonesia dalam Indeks Pengembangan Manusia, angkanya sangat rendah. Salah satu akar masalahnya adalah pendidikan anak tidak diberikan perhatian yang memadai. Kita masih berjuang dalam hal aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Di daerah pedesaan, termasuk di banyak tempat di mana World Vision melakukan pekerjaan, kita dapat dengan mudah menemukan sekolah-sekolah dengan enam kelas dan hanya dengan satu atau dua guru. Bagaimana satu orang guru dapat menangani lebih dari 200 murid? Hal seperti itu sangat

umum terjadi di daerah-daerah.

Disamping kekuarangan guru, metode pengajaran yang digunakan di banyak sekolah dasar adalah metode yang sering-kali kurang tepat untuk anak-anak. Metodenya banyak komu-nikasi satu arah, yakni guru berbicara dan murid-murid hanya mendengarkan. Di samping me-ningkatkan kapasitas guru dan metode pengajaran, kita juga fokus memperbaiki manajemen sekolah dan bagaimana masya-rakat dapat diberdayakan untuk memikul tanggungjawab bagi pe-ngembangan diri mereka sendiri dan menjadi mitra yang baik bagi sekolah.

Bagi World Vision, pendi-dikan tidak sekedar anak bisa baca tulis hitung, tapi pengembangan karakter.

Salah satu program pendi-dikan yang kita kembangkan di

lapangan dengan pemerintah dan mitra lokal adalah pendidikan harmoni. Misalnya di Poso yang merupakan wilayah pasca konflik, kita fokuskan pada konsep perdamaian antar sesama. Di Kalimantan Barat kita kembangkan pendidikan harmoni dengan alam, agar anak-anak mencintai dan memelihara lingkungan hidup mereka.

Indonesia merupakan negara rawan bencana, dan WV pasti juga melakukan banyak tanggap bencana di Indonesia?



Benar. Kami melakukan banyak program tanggap bencana, dari gempa dan Tsunami di Nias dan Aceh, gempa Yogyakarta 10 tahun lalu, gempa di Jawa Barat dan Sumatera Barat, letusan gunung Merapi dan Sinabung, dan juga banjir di Jakarta, misalnya.

Gempa Tsunami di Aceh dan Nias yang merupakan tanggap

bencana terbesar yang kami lakukan, dan lebih dari 100 juta dollar US kita salurkan saat itu, termasuk hampir 5.000 rumah kita bangun dan beberapa gedung sekolah.

WV bekerja sama dengan banyak lembaga kemanusiaan lain dalam tanggap bencana, termasuk lembaga-lembaga kemanusiaan berbasis iman. Misalnya, kita mendirikan suatu konsorsium yang disebut Humanitarian Forum Indonesia. Anggotanya terdiri dari berbagai organisasi

kemanusiaan tanggap bencana berbasis iman, termasuk Muhammadiyah Disaster Management. Bahkan salah satu pendiri dan tokoh pimpinan Forum ini adalah Pak Sudibjo Markus, orang Pare dan anggota Sanyuri juga.

Sepertinya tidak lama anda bertugas di Indonesia, dan sekarang sudah cukup lama

bertugas di luar dan tinggal di Singapura. Apa tugas anda sekarang?

Empat tahun saya menjadi Direktur Nasional WV di Indonesia. Tahun 2010 saya diminta pindah ke Singapura memegang pimpinan kantor regional untuk Asia Selatan dan Pacific dan memimpin operasi di 10 negara, yaitu India, Sri Lanka, Bangladesh, Nepal, Indonesia, Filipina, Papua Nugini, Timor Leste, Vanuatu dan kepulauan Solomon.

Jabatan itu juga sudah selesai bulan Mei tahun lalu, dan saat ini saya bertanggung jawab di tingkat global untuk kualitas program, tanggap bencana, advokasi, dan hubungan keluar dan membangun kerja sama di tingkat global, termasuk memimpin kantor WV di Geneva, Brussels and New York.

Bagaimana iman, pembangunan, dan kemanusiaan menginspirasi pekerjaan Anda ?

Kita tidak bisa memisahkan iman, pembangunan dan kemanusiaan. Banyak orang, di berbagai bagian dunia ini, melakukan pekerjaan mereka karena iman yang mereka yakini. Jika kita gagal memahami spiritualitas dan iman seseorang, kita meletakkan pembangunan pada tempat yang kosong karena pada akhirnya pembangunan transformasional bukan sekedar pertumbuhan ekonomi dan membangun aset, namun perubahan nilai-nilai mental dan spiritual. Orang memiliki dimensi spiritual, dan



pemahaman mereka atas iman dan spiritualitas menciptakan cara pandang mereka terhadap dunia dan menjaga perilaku mereka. Bahkan saat ini lembaga global seperti PBB dan World Bank mendorong gerakan moral imperative untuk memastikan iman dan spiritualitas menjadi bagian yang terpisahkan untuk agenda pembangunan 2030.

Saya juga yakin pekerjaan kemanusiaan merupakan tempat yang bagus untuk membangun hubungan lintas iman yang sehat. Ketika Anda melakukan pekerjaan kemanusiaan, fokus Anda adalah

pada orang miskin yang dibantu. Kita tidak melihat satu sama lain sebagai suatu entitas dengan agama berbeda, tetapi lebih sebagai kelompok-kelompok yang berbagi visi yang sama dan bekerja sama untuk membuat perbedaan dalam kehidupan orang miskin. Ketika kita melakukan pekerjaan kemanusiaan dan pengembangan masyarakat, kita membuka kesempatan untuk membangun hubungan lintas iman yang baik dan kuat. Ketika kita memiliki hubungan lintas iman yang baik, kita dapat melakukan pekerjaan pengembangan dengan efektif.

Saya bersyukur melewati masa anak-anak dan muda saya di Kediri dimana banyak pesantren, mesjid dan gereja bahkan kelen-teng bisa hidup bersama-sama. Sesuatu yang kita tidak boleh *taken for granted*.... harus terus dijaga dan diperjuangkan.

Sewaktu di Indonesia, saya menjadi anggota Badan Pengawas Association for Community Empowerment (ACE), suatu jaringan dari 25 LSM terbesar di Indonesia; beberapa diantaranya adalah organisasi berbasis iman seperti Muhammadiyah, Muslimat Nahdlatul Ulama, Perdaki, dsb. Kalau tidak salah, Ibu Koffifah adalah Ketua ACE saat ini.

Trihadi waktu di Indonesia sempat aktif di Sanyuri. Apakah ada saran dan masukan untuk Sanyuri?

Sanyuri memang tempat yang guyub, dan memang berhasil memperkuat silaturahmi antar warga asal Kediri. Saya sangat menghormati teman-teman di Sanyuri, terutama teman seperti Mas Arif dan Mbak Tanti yang penuh ketulusan dan dengan suka cita membuat tali persaudaraan dan cinta kampung tetap tersambung. Sanyuri harus terus menjadi oase, tempat mampir ngombe dimana perbedaan agama, sosial ekonomi, jabatan, apalagi orientasi politik, dll. tidak menjadi batas dan tembok untuk bersilaturahmi. Ketika di daerah pilkada seringkali memutus hubungan dan menciptakan sekat-sekat baru, Sanyuri harus terus menjadi tempat bersatu.

**SEGENAP PENGURUS
PAGUYUBAN DAN YAYASAN KESEJAHTERAAN SANYURI**

Mengucapkan

Selamat Hari Raya

Idul Fitri

1 Syawal 1437 H.

**Minal Aidin wal Faizin
Mohon Maaf Lahir & Batin**

Nantikan Buletin Sanyuri Edisi Khusus Berikutnya

**Sejarah Perkembangan
Agama Islam di Kediri**





Produk - Produk PT Petrokimia Gresik



Pusat Layanan Pelanggan :

0800.1.888777 & 0800.1.636363 (Bebas Pulsa)

SMS : 081 134 4774 Fax. : 031 3979976 Email : konsumen@petrokimia-gresik.com